### KOMUNIKASI KELOMPOK MUSLIM PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL KUTA UTARA KABUPATEN BADUNG PROVINSI BALI

### TESIS Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh Fauziyah Rahmawati F120715273

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

### Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama

: Fauziyah Rahmawati

NIM

: F120715273

Program

: Magister (S-2)

Instansi

: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Januari 2018

Saya yang menyatakan

Fauziyah Rahmawati

### PERSETUJUAN

Tesis Fauziyah Rahmawati ini telah disetujui Pada tanggal 8 Januari 2018

Oleh

Pembimbing

NIP. 196912041997032007

# PENGESAHAN TIM PENGUJI

# Tesis Fauziyah Rahmawati ini telah diujikan Pada tanggal 31 Januari 2018

Tim Penguji:

1. Ketua Penguji:

Dr. Abdul Muhid, M.Si

2. Penguji Utama:

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si

3. Sekretaris atau Penguji:

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag

Aqui-

Surabaya, 9 Februari 2018

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag

NIP. 195601031985031002



# **KEMENTERIAN AGAMA** UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama : Fauziyah Rahmawati
NIM : #120715273
Fakultas/Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : fauziyah (a hmawati 91 @gmail.com
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain ()  yang berjudul :
Komunikasi Kelompok Muslim Pada Masyaraka Multikultural
Kuta Utara Kabipaten Badung Provinsi Bali
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini
Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.
Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.
Surabaya, 9 Februari 2018
Penalis T
( Lauzinah Rahmanan)

nama terang dan tanda tangan

#### **ABSTRAK**

Tesis ini berjudul "Komunikasi Kelompok Muslim di Masyarakat Multikultural Kuta Utara Kabupaten Badung Provinsi Bali" yang disusun oleh Fauziyah Rahmawati F120715273

Keyword : Kelompok Muslim, Komunikasi Multikultural

Komunikasi Multikultural merupakan sebuah konsep tentang masyarakat majemuk yang menghargai keragaman budaya dan agama serta terjaganya keberagaman dalam masyarakat. Masyarakat dituntut untuk lebih konsisten yakni kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah keberagaman. Begitupun pada kelompok muslim di Kuta Utara Kabupaten Badung Bali yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu. Tragedi bom Bali sangat membawa dampak besar bagi aspek sosial kemasyarakatan khususnya bagi kelompok muslim di Bali, salah satu daerah yang sudah melakukan upaya pencegahan isu maupun konflik adalah di Kuta Utara. Daerah ini menjadi sorotan atau contoh hidup keberagaman.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk komunikasi multikultural kelompok muslim di Kuta Utara Kabupaten Badung Provinsi Bali? (2) Mengapa komunikasi multikultural diperlukan kelompok muslim di Kuta Utara Kabupaten Badung Provinsi Bali?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui dan mengkaji bentuk komunikasi multikultural kelompok minoritas di Lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali (2) Mengetahui dan mengkaji alasan penggunaan komunikasi multikultural di Kuta Utara Kabupaten Badung Provinsi Bali

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan-hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Teori pendukung dari penelitian ini adalah teori interaksi simbolik yang memberikan paham tentang bagaimana aktivitas komunikasi berlangsung sebagai upaya pemindahan atau pertukaran simbol yang diberi makna serta menimbulkan interaksi antar budaya yang unik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi multikultural non verbal yang ada pada masyarakat multikultural di kecamatan Kuta Utara kabupaten Badung Provinsi Bali adalah (1) adanya kegiatan sosial seperti gotong royong, diskusi bangun desa serta kegiatan karang taruna, (2) dialog antar umat beragama, (3) seni dan budaya. Komunikasi multikultural ini digunakan di Kuta Utara karena dengan komunikasi multikultural keamanan, kenyamanan, serta kerukunan yang ada di Kuta Utara dapat terjaga. Salah satu simbol kerukunan di Kuta Utara yakni dengan adanya simbol *Menyama Braya* yang berarti persaudaraan yang erat.

# Daftar isi

Halaman Depan	
Sampul Depani	
Pernyataan Keaslianii	
Persetujuan Pembimbingiii	
Pengesahan Tim Pengujiiv	
Pedoman Transliterasiv	
Mottovii	
Persembahanviii	
Abstrakix	
Kata Pengantarx	
Daftar Isixii	
Daftar Tabelxiv	
Daftar Gambarxv	
Daftar Istilahxvi	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang1	
B. Rumusan Masalah10	
C. Tujuan Penelitian10	
D. Kegunaan Penelitian11	
E. Metode Penelitian11	
F. Sistematika Pembahasan26	
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Definisi Konseptual28	
1. Definisi Komunikasi Multikultural28	;
2. Hubungan Komunikasi dan Kebudayaan34	ļ
3. Komunikasi Verbal dan Non verbal dalam	
komunikasi multikultural36	
4. Kelompok Muslim39	
B. Kerangka Teori43	
C. Penelitian Terdahulu46	ó
BAB III SETTING PENELITIAN	
A. Gambaran Lokasi Penelitian	)
1. Latar Belakang Berdirinya Kuta Utara50	
2. Struktur Organisasi Kecamatan Kuta Utara5	
3. Logo	
4. Demografi	
5. Batas Wilayah Kecamatan Kuta Utara5	
B. Kondisi Sosial Keagamaan di Kuta Utara	
C. Data Informan6	

BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS DATA
A. Komunikasi Multikultural di Kuta Utara70
1. Ngayah, Paruman Desa, dan Seeka Truna Truni
Sebagai Bentuk Kegiatan Sosial70
2. Medharma Suaka Sebagai Bentuk
Dialog Antar Umat Beragama75
3. Bebalihan Sebagai Bentuk Seni Budaya77
B. Penggunaan Komunikasi Multikultural di Kuta Utara80
1. Keamanan81
2. Kenyamanan82
3. Kerukunan83
C. Analisis Data88
1. Bentuk dan Penggunaan Komunikasi Multikultural88
2. Menyama Braya Sebagai Simbol Kerukunan
Masyarakat Kuta Utara92
3. Komunikasi Mutikultural Kelompok Muslim di Kuta Utara95
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan104
B. Saran dan Rekomendasi

Daftar Pustaka Lampiran lampiran Riwayat Hidup

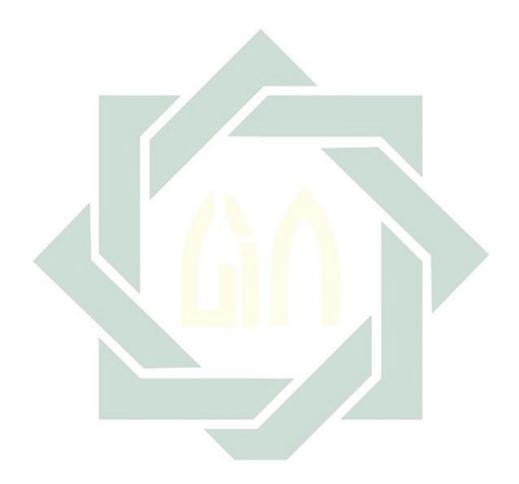
### **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Kuta Utara Berdasarkan Usia	56
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Kuta Utara Berdasarkan	
Kewarganegaraan	57
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Kuta Utara Berdasarkan Agama	57



### **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Struktur Organisasi Kecamatan Kuta Utara	51
Gambar 3.2 Logo Kecamatan Kuta Utara	
Gambar 3.3 Peta Kecamatan Kuta Utara	
Gambar 4.1 Diagram Interaksi Simbolik Blumer	



### **DAFTAR ISTILAH**

Ngayah = Gotong royong Paruman Desa = Diskusi bangun desa

Seeka Truna Truni = Karang taruna

Medharma Suaka = Dialog antar umat beragama

Bebalihan = Seni budaya

*Menyama Braya* = Persaudaraan yang erat



#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan sebuah proses dimana sebuah interaksi antara komunikan dan komunikator melakukan pertukaran pesan secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi sendiri bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini. Sebuah interaksi sosial bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi tidak berjalan pada semestinya, begitu juga dalam dunia professional atau dunia kerja, komunikasi merupakan hal yang penting dalam memberikan instruksi dari pemimpin ke bawahan atau sebaliknya. Komunikasi juga membutuhkan komponen komunikasi untuk mencapai tujuan dari komunikasi tersebut. 1

Masyarakat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan komunikasi itu sendiri dalam melakukan aktifitas komunikasi, yakni meliputi bentuk, teknik, tahap, maupun faktor-faktor lain dalam komunikasi. Judy C. Person dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. *Pertama*, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. *kedua*, untuk kelangsungan hidup

<sup>1</sup> Peter Spier, Cinq milliards de visages, (Paris: L'ecole des loisirs.1981), hlm.28.

masyarakat, memperbaiki hubungan tepatnya untuk dan mengembangkan suatu masyarakat.<sup>2</sup>

Jenis komunikasi salah satunya yaitu komunikasi pada masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, komunikasi multikultural menjadi sebuah strategi dalam melakukan syiar Islam, sehingga komponen dakwah di beberapa daerah memiliki khas dan bentuk yang berbeda tergantung kepada kondisi sosiologis, antropologis dan kebutuhan masyarakat di suatu daerah tertentu.

Masyarakat multikultural dipahami sebagai sebuah konsep tentang masyarakat majemuk yang menghargai keragaman budaya dan agama serta terjaganya keberagaman dalam masyarakat. Dalam kondisi ini masyarakat dituntut untuk mewujudkan konsistensi, vakni kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah keberagaman. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di Bali khususnya di kawasan Kuta Utara yang kurang lebih berjarak kurang lebih 10 kilo dari lokasi kejadian bom Bali merupakan masyarakat majemuk yang beragam keyakinan, yakni Islam, Hindu, Katolik, Kristen, Budha, Konghucu, dan keyakinan lainnya.

Gambaran sosial sebelum kejadian tragedi Bom Bali, interaksi antar umat beragama berjalan selaras nyaris hampir tanpa adanya permasalahan. Mereka bisa hidup dalam berbagai aspek, mulai dari ekonomi seperti pergaulan di pasar, dalam hal pemerintahan dimana pejabat birokrasi tidak

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Peter Spier, Cinq milliards de visages, (Paris: L'ecole des loisirs.1981), hlm 28.

pernah menjadikan alasan agama dalam berbeda pendapat. Namun pasca tragedy bom bali yang menewaskan 202 jiwa manusia, yang mayoritas warga asing, semua kehidupan sosial dari berbagai aspek seakan berubah 180 derajat. Disana sini banyak ditemukan adanya hal-hal yang berbau diskriminatif. Mulai dari interaksi social dalam pendidikan, politik, dan lain-lain. Sejak saat itu mulai muncul sentimen-sentimen etnis dan agama. Tentunya tidak terlepas dari pemberitaan di media massa dalam penangkapan pelaku Bom Bali yang kesemuanya beragama Islam. Namun, arus kebencian berlatar agama tidak lagi bisa dibendung, aksi anarkis seperti pembakaran rombong bakso pun terjadi di beberapa daerah kawasan Kuta Utara.<sup>3</sup>

Wacana Ajeg Bali<sup>4</sup> yang digembar-gemborkan oleh Kelompok Media Balipost (KMB), telah menghipnotis masyarakat Bali secara keseluruhan. Wacana Ajeg Bali diperbincangkan sekaligus di "iya" kan mulai dari para pejabat sampai petani di desa-desa, hangat diobrolkan di seminar-seminar resmi, hingga obrolan santai di warung kopi. Sehingga, demi Ajeg Bali, masyarakat Hindu Bali semakin tertutup, menjaga kebudayaan dalam arti yang sangat sempit. Demi Ajeg Bali, masyarakat Hindu Bali menjadi selalu waspada dan curiga pada mereka yang berbeda agama. Dan dari Ajeg Bali pulalah wacana ketakutan sejarah masa lalu

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> http://www.kompasiana.com/iboy oleh Abraham Iboy (diakses pada tanggal 1 Juni 2016)

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Ajeg Bali' merupakan semua bentuk kegiatan yang bercita-cita menjaga identitas ke-Bali-an orang Bali, yang dibentuk dengan cara mengartikulasikan Bali sebagai konsep kebudayaan, yang dimaknai sebagai adat dan agama leluhur (Penelitian I Nyoman Wijaya "Ajeg Bali": Upaya Menjaga Kebudayaan Bali, UGM, 2010)

terkait runtuhnya imperium Majapahit, yang disebabkan ekspansi Islam di Nusantara pada abad ke XV, khawatir terjadi di Bali. Maka, ABG Satria Naradha, Pemilik KMB, sebagai penggerak jargon kebudayaan Ajeg Bali, mengatakan akan "menghalau pendatang".<sup>5</sup>

Jargon kebudayaan Ajeg Bali tidak hanya membius identitas ke "Bali" an masyarakat Bali, tetapi secara tanpa sadar Ajeg Bali telah membekukan kebudayaan, menjadikannya hak milik, juga menyulut benihbenih gerakan esensial<sup>6</sup> kebudayaan, dan juga benih-benih fundamentalisme<sup>7</sup> Hindu. Ini karena Ajeg Bali bagi pengikut gerakan essensialisme budaya seharusnya berdasar pada ajaran agama Hindu yang mendasari kebudayaan Bali. Maka disebutlah kemudian Ajeg Bali sebagai Ajeg Hindu.<sup>8</sup>

Tragedi tersebut sangat membawa dampak yang besar bagi aspek sosial kemasyarakatan antar umat beragama di Bali. Hingga saat ini yang dibutuhkan dan harus tetap dijaga adalah adanya sifat toleransi yang tinggi bagi semua kalangan di Bali. Khususnya bagi umat Islam haruslah lebih sering memunculkan sifat inklusif, ramah dan sering mengadakan kegiatan-

\_

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> http://www.kompasiana.com/iboy oleh Abraham Iboy (diakses pada tanggal 1 Juni 2016)

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Gerakan esesial adalah gerakan mendasar dan yang gerakan yang paling penting, dalam hal ini gerakan yang paling mendasar untuk menjaga kebudayaan Bali. (Depdikbud, RI.,1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka)

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Benih-benih fundamentalis yakni bibit-bibit yang berhaluan atau bercorak keras. (Depdikbud, RI.,1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka)

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Ngurah Suryawan, *Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern. Bara di Bali Utara* (Prenada, Jakarta, 2010) Hlm. 260-261

kegiatan yang menunjukkan betapa Islam itu membenci adanya kekerasan dan aksi-aksi terorisme.<sup>9</sup>

Mengatasi konflik-konflik yang timbul tersebut, beberapa daerah di Kuta Utara seperti di Desa Dalung sudah melakukan beberapa upaya, diantaranya membentuk organisasi bersama yang disebut Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FORKOM) yang ada di setiap masyarakat yang komunitas masyarakatnya berbeda agama. Kemudian dilaksanakannya beberapa kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk menciptakan suasana yang harmonis, kegiatan tersebut diantaranya kegiatan gotong royong yang dilaksanakan setiap hari minggu, kemudian ada kegiatan diskusi "Membangun Desa" yang diadakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan gotong royong dan diskusi bangun desa ini dilaksanakan di tiap-tiap Banjar. Adapula kegiatan rutin yang diadakan setiap tahunnya yakni perayaan hari Kemerdekaan Republik Indonesia, baik berupa lombalomba ataupun tumpengan bersama yang diikuti oleh seluruh warga Dalung.<sup>10</sup>

Konflik-konflik serupa juga sudah banyak terjadi sebagaimana konflik terbuka berlatar SARA yang terjadi di Sampit, Poso, Ambon, Maluku, dan beberapa daerah di Indonesia dengan skala yang lebih kecil.

Penelitian ini bukan bertujuan untuk membahas konflik yang terjadi di Kuta Utara-Badung-Bali, namun lebih terfokus pada penerapan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan H. Munadjib, S.Ag (Bendahara Majelis Taklim Alhijrah Dalung Permai dan Penasehat Rukun Warga Muslim Dalung Permai) tanggal 26 Desember 2016.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ida Bagus Ngurah (Kliyan Banjar Bhinneka Nusa Kauh-Dalung) tanggal 23 Desember 2016.

komunikasi multikultural kelompok muslim di Kuta Utara-Badung-Bali, yang mayoritas agamanya adalah agama Hindu. Sebenarnya, penelitian tentang komunikasi multikultural sudah banyak dilakukan, namun kebanyakan dari penelitian tersebut hanya mengungkap konflik sosial dan konflik antara agama yang terjadi antara agama Islam dan agama Kristen. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf Asry.

Peneliti Puslitbang utama Kehidupan Keagamaan ini mengungkapkan konflik sosial pada masa reformasi seperti yang terjadi di Poso tersebut dikhawatirkan berdampak pada masyarakat kota Sukabumi yang multikultur. Penelitian ini dilakukan secara komprehensif untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai kehidupan di wilayah Sukabumi. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana hubungan umat beragama baik secara intern suatu agama maupun antar umat beragama dalam masyarakat multikultur di kota Sukabumi. Signifikansi penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pengambilan kebijakan dalam mengantisipasi dan mengatasi konflik sekaligus memantapkan kerukunan umat beragama. Data yang dikumpulkan secara tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan studi kepustakaan ini mengemukakan enam kesimpulan: pertama, bahwa hubungan umat beragama di Kabupaten Sukabumi terjadi terbuka dan intensif dapat menghasilkan kehidupan yang rukun. Kedua, hubungan intern pemuka agama dan antar pemuka agama "rukun solid" karena didukung oleh keterbukaan dan komunikasi yang intensif dalam berbagai forum terutama pada Forum Kerukunan Umat Beragama Sukabumi (FKUS) yang dibentuk pada tahun 1997, dan Forum Kerukunan Antar Pemuka Umat Beragama (FKPUB) yang dibentuk pada tahun 2007, dan peran pucuk pimpinan daerah melalui pertemuan rutin elite masyarakat. Ketiga, hubungan intern umat beragama dan antaragama ialah "rukun semu", karena pemahaman terhadap perbedaan belum membudaya pada akar rumput. Keempat, persoalan yang rawan memunculkan konflik antara penyiaran agama (permutadan), pembangunan rumah ibadat berlebihan, dan melebihi kapasitas jumlah umat yang mengundang kecurigaan sosial. Kelima, solusi konflik berdasarkan pada kearifan lokal dapat memperkuat interaksi umat beragama dalam masyarakat multikultural. Keenam, penyelesaian konflik intern dan antar umat beragama terdiri dari tiga model, yaitu model internal yang diakhiri dengan pernyataan mohon maaf, model yudiris yang diakhiri di Pengadilan, dan model ganti terminologi yang diakhiri dengan pergantian penggunaan istilah yang dapat diterima pihak lain atau komunitas arus utama (*mainstream*).<sup>11</sup>

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Hakis yang membahas tentang komunikasi antar umat beragama di Kota Ambon. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dan menggunakan teknik wawancara. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran masyarakat pada tokoh agamawan tidak hanya menyerahkan seluruh peran dan

٠

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> M. Yusuf Asry, "Hubungan Umat Beragama dalam Masyarakat Multikultural di Kota Sukabumi" dalam Jurnal Harmoni Oktober-Desember 2010.

tanggungjawabnya kepada negara atau pemerintanh daerah saja, akan tetapi ia harus bersedia untuk menghentikan bahasa hasutan yang menimbilkan konflik, selalu mengkomunikasikan agar umatnya selalu tahan diri dan jangan terus percaya setiap desas desus dan langsung membalas sesuatu yang belum pasti terjadi, serta menjalin komunikasi di semua tingkat kehidupan umat, dari atas sampai ke bawah dan dari bawah sampai ke atas. Hal yang paling utama adalah harus berani bicara satu sama lain terutama dialog kehidupan, analisis, refleksi etos kontekstual menuju perdamaian. Disamping itu seperti yang diungkapkan Hakis dalam penelitian ini adalah yang terpenting dalam merajut perdamaian antar umat beragama antara lain yakni mengadakan dialog, membuka jaringan antar remaja, pendidikan multikulturalisme, membuka ruang publik sebagai tempat perjumpaan, sosio-kultural harus diperhatikan dan yang terakhir adalah manajemen perdamaian itu sendiri. 12

Penelitian lain oleh Wahyu Saripudin dalam Islam Kesalehan Multikultural, mengungkapkan bahwa inti dari konflik yang bersumber dari masalah agama disebabkan karena fanatisme buta. Menjustifikasi orang atau agama selain dari padanya adalah salah. Sehingga tidak akan ada titik temu jika semua agama atau semua budaya menjustifikasi hanya agama dan budayanya lah yang paling benar. Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin hadir memberikan perspektif keberagaman yang moderat melihat

٠

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Hakis, "Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon", dalam Jurnal Komunikasi Islam Volume 05 Nomor 1, Juni 2015.

perbedaan agama atau budaya lain sebagai sebuah keniscayaan dan ujian bagi pemeluknya, tidak malah menghina agama atau budaya lain, tetapi duduk bersama dan memberikan sikap terbuka (inklusif). Menurut Wahyu saling mengenal merupakan salah satu bentuk dari keshalehan seorang individu terhadap keragaman yang ada. Dengan mengenal maka akan timbul konsekuensi selanjutnya yakni saling memahami dan menghargai. Ketika sikap saling memahami dan menghargai telah timbul dan tumbuh dalam diri bangsa ini niscaya kesalahpahaman dan konflik relatif tidak akan ada. Peneliti sengaja menetapkan lokasi penelitian di Kuta Utara-Badung-Bali karena letaknya tidak terlalu jauh dari lokasi Bom Bali yang hanya berjarak kurang lebih 10 km. Dan berdasarkan survey dan beberapa wawancara dengan kepala adat dan tokoh agama setempat yang sudah dilakukan oleh Peneliti, dapat disimpulkan bahwa Kuta Utara memang bisa menjadi contoh kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis dari seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Badung. Peneliti sengaja dan di Kabupaten Badung.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin mengetahui bentuk-bentuk komunikasi multikultural di Kuta Utara dan mengapa dalam masyarakat multikultural Kuta Utara-Badung-Bali digunakan komunikasi multikultural.

.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Wahyu Saripudin, "Islam Keshalehan Multikultural: Transformasi Nilai-nilai Islam Upaya Mewujudkan Toleransi Beragama pada Masyarakat Multikultural", dalam Jurnal MKIQ nomor 031.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan H. Munadjib, S.Ag (Bendahara Majelis Taklim Alhijrah Dalung Permai dan Penasehat Rukun Warga Muslim Dalung Permai) dan Ida Bagus Ngurah (Kliyan Banjar Bhinneka Nusa Kauh-Dalung) tanggal 23 Desember 2016 dan 26 Desember 2016.

Selanjutnya peneliti akan menggunakan metode penelitian etnografi komunikasi, sebab penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai yang telah ditegaskan oleh Thomas R. Lindlof dan Bryan C. Taylor bahwa konsep komunikasi etnografi komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekedar pertukaran pesan antar komponennya semata.<sup>15</sup>

Sehingga Peneliti menentukan tema penelitian "Komunikasi Kelompok Muslim Pada Masyarakat Multikultural Kuta Utara Kabupaten Badung Provinsi Bali"

### B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana bentuk komunikasi multikultural kelompok muslim di Kuta Utara Kabupaten Badung Provinsi Bali?
- 2. Mengapa komunikasi multikultural diperlukan kelompok muslim di Kuta Utara Kabupaten Badung Provinsi Bali?

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

 Mengetahui dan mengkaji bentuk komunikasi multikultural kelompok muslim di Lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Kiki Zakiah, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode", dalam Jurnal Mediator Vol.9 No.1 Juni 2008.

2. Mengetahui dan mengkaji alasan penggunaan komunikasi multikultural di Kuta Utara Kabupaten Badung Provinsi Bali

#### D. Kegunaan Penelitian

- Secara teoritis tesis ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir kuliah S2
   KPI UIN Sunan Ampel Surabaya guna mendapatkan gelar M.Kom.I
- Secara praktis tesis ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi Da'i khususnya, dalam penyebaran islam pada masyarakat multikultural.
   Dapat juga sebagai acuan bagi masyarakat untuk saling menghargai antar umat beragama.

### E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan-hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.<sup>16</sup>

Etnografi Komunikasi merupakan pengembangan dari etnografi berbicara yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara

\_

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Engkus Kuswarno, Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya (Widya Padjadjaran, Bandung, 2011), hlm. 86

bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.<sup>17</sup>

Etnografi Komunikasi sebagai pisau analisis diarahkan untuk membandingkan beberapa kategori seperti disarankan oleh Hymes, yaitu:<sup>18</sup>

- a. Cara berbicara, *ways of speaking*, atau pola komunikasi yang digunakan oleh anggota dalam suatu komunitas
- b. *Ideal of the fluent speaker*, yaitu apakah yang membentuk komunikator yang ideal
- c. Speech community, percakapan yang dianut dalam kelompok-kelompok dan batas-batasnya
- d. Speech situation, waktu dimana komunikasi dilakukan sebagai hal yang utama
- e. *Speech event*, yaitu dalam peristiwa apa komunitas anggota masyarakat menyebut komunikasi
- f. Speech act, atau tindakan yang khusus yang dilakukan sebagai komunikasi instan dengan speech event
- g. Component of speech acts, atau suatu komunitas menentukan unsur-unsur apa dalam komunikasi
- h. *The rules of speaking in the community*, yaitu dengan standar dan ukuran apa tingkah laku komunikasi disebut benar

.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Kiki Zakiah, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode", dalam Jurnal Mediator Vol. 9 No 1 Juni 2008.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015), hlm. 349.

 The function of speech in the community, yaitu komunikasi apa yang dipercaya lebih lengkap

Penelitian ini mengutamakan adanya sense of realities peneliti, proses berpikir mendalam dan interpretasi atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan, mengembangkannya dengan pemahaman yang dalam serta mengutamakan nilai-nilai yang diteliti. Oleh karenanya, untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, tidak jarang metode ini mengutamakan pembauran antara peneliti (participant observation) dengan objek yang diteliti dalam waktu yang cukup lama.

Dalam etnografi komunikasi sebuah tuturan dan tindak tutur memiliki beberapa konsep, yakni sebagai berikut:

- a) Tata cara bertuturan (ways of speaking) didalamnya mengacu kepada hubungan antara peristiwa tutur, tindak tutur, dan gaya, di satu pihak, dengan kemampuan dan peran seseorang, konteks dan institusi, serta kepercayaan, nilai, dan sikap di lain pihak. Tata cara bertutur itu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, bahkan yang paling mendasar sekalipun.
- b) Guyup tuturan (speech community). Hymes mengemukakan bahwasanya guyup tutur saling terpaut bukan hanya oleh kaidah wicara yang sama, melainkan juga oleh setidak-tidaknya satu ragam (varietas) bahasa. Guyup tutur merupakan guyup yang memiliki pengetahuan bersama tentang kaidah tutur, baik dalam bertutur maupun dalam menginterpretasinya. Pengetahuan bersama itu

- mengandung pengetahuan sedikitnya satu bentuk tutur, dan pengetahuan tentang pola penggunaannya.
- c) Situasi, peristiwa dan tindak tutur. Untuk mengkaji sebuah perilaku komunikatif di dalam guyup tutur, perlu adanya satu kesatuan interaksi. Hymes mengemukakan tiga satuan tersebut, yakni situasi tutur (speech situation), peristiwa tutur (speech event), dan tindak tutur (speech act)

Untuk memperoleh dan mengetahui gambaran secara langsung tentang keadaan di Lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali, maka dalam penelitian ini peneliti merupakan *intropeksi dan participant observasi*.

#### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah gambaran tentang tempat penelitian yang dilakukan. Adapun tempat yang digunakan sebagai lahan informasi dalam penelitian ini ialah Kuta Utara-Badung-Bali. Sebuah Kecamatan yang letaknya tak jauh dari pusat terjadinya bom Bali, kurang lebih berjarak 10 km. Daerah ini menjadi sorotan atau contoh hidup keberagaman, sebab meskipun letaknya berdekatan dengan lokasi kejadian serta mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu, namun masyarakat, tokoh agama maupun aparatur negara di daerah ini secara cepat mampu melakukan upaya pencegahan isu maupun konflik sehingga daerah ini menjadi sorotan dan contoh bagi Kecamatan-kecamatan lain yang ada di Kabupaten Badung.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu tokoh agama, aparatur negara, keliyan banjar, tokoh seni budaya, serta remaja di lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali. Subjek penelitian ini merupakan orang yang benarbenar berkompeten dalam bidangnya serta benar-benar mengetahui keadaan sekitar Kuta Utara.

Sedangkan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah bentuk komunikasi multikultural di lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali. Bentuk komunikasi multikultural ialah bentuk-bentuk non verbal sebuah proses penyampaian pesan dari komunikan kepada komunikator dari masyarakat multikultural di Kuta Utara.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Data penelitian adalah *things know or assumed*, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang dianggap atau diketahui. Diketahui artinya sesuatu yang sudah terjadi sebagai fakta empirik. Manfaat data adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan, dan untuk membuat keputusan atau memecahkan persoalan, karena persoalan yang timbul pasti ada penyebabnya. Maka, memecahkan persoalan ditujukan untuk

menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan tersebut.<sup>19</sup>

Jenis data utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data lapangan yang berupa wawancara, observasi, maupun dokumentasi kepada tokoh agama, aparatur negara, remaja, keliyan banjar, dan tokoh seni budaya di lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali

Sedangkan sumber data adalah sumber-sumber dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data utama maupun data pendukung. Sumber data dapat diperoleh dari lembaga atau situasi sosial, subjek informan, dokumentasi lembaga, badan, historis, ataupun dokumentasi lainnya. Semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut belum tentu semuanya akan digunakan, karena peneliti harus mensortir ulang antara yang relevan dan tidak. Data-data ini dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang telah disistematisir dalam kerangka penulisan laporan. Ini yang menurut Spradlay dikelompokkan ke dalam, domain, komponensial dan taksonomi serta membangun tema-tema yang akan diurai melalui data penelitian. <sup>20</sup>

Berdasarkan pengertiannya yakni sumber data sebagai sumbersumber yang dibutuhkan untuk mendapatkan data atau informasi dalam

<sup>20</sup> Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 107.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Mukhtar, Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 99.

sebuah penelitian, baik utama ataupun pendukung. Maka, sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berupa fakta bentuk-bentuk komunikasi multikultural di Lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali. Data-data ini nantinya akan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang telah disistematisir dalam kerangka penulisan laporan.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menemukan makna objek yang diteliti, memahami norma yang berkembang dalam masyarakat, memperkuat komunikasi hasil penelitian lebih efektif dengan audiens, serta mengindetifikasi kendala untuk solusi yang diperlukan masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat muslim di lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali. Adapun yang dilakukan untuk memperoleh data ialah dengan cara:

### a. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang bertujuan mendapatkan informasi-informasi tertentu. Dan informan atau seorang yang di sesuaikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek, wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dan sebenarnya.<sup>21</sup> Dalam hal ini yang

\_

 $<sup>^{21}</sup>$  Kriyantono,  $Tehnik\ Praktis\ Riset\ Komunikasi,$  (Jakarta: Kencana perdana media group, 2009),<br/>hlm .98.

menjadi informan ialah tokoh agama, aparatur negara di tingkat kecamatan Kuta Utara, keliyan banjar yang ada di Kuta Utara, tokoh seni budaya, serta remaja.

Tokoh agama merupakan orang yang mampu atau berkompeten dalam masing-masing agama dan menjadi panutan bagi warga sekitar dalam menjalani kehidupan beragama seharihari, dalam hal ini ialah Ketua MUI Kecamatan Kuta Utara Syamsul Hadi, Munadjib selaku penasehat Majelis Ta'lim di Kuta Utara, Ventje Fredriek Kakomore sebagai Ketua IV GPIB Gereja Kasih Karunia, Ida Bagus Ngurah selaku penasehat kelompok Hindu serta Keliyan Banjar Bhinneka Nusa Kauh, dan Dirga Budi Handika sebagai wakil ketua Vihara Kuta Utara.

Aparatur negara dalam hal ini merupakan orang yang duduk dalam jejeran kepengurusan di tingkat kecamatan Kuta Utara yaitu sekretaris Camat Kuta Utara I Putu Eka Parmana.

Keliyan Banjar merupakan kepala adat di setiap lingkungan Banjar, namun peneliti hanya menetapkan satu saja sebagai perwakilan dari masing-masing Banjar yang ada di Kecamatan Kuta Utara yaitu Ida Bagus Ngurah yang merupakan Keliyan Banjar Bhinneka Nusa Kauh, dan memang sudah biasa menjadi juru bicara atau perwakilan dari masing-masing Banjar di Kuta Utara.

Tokoh seni budaya merupakan orang yang benar-benar memahami bagaimana perkembangan kesenian serta kebudayaan yang ada di Kuta Utara mulai dari didirikannya Kuta Utara hingga sekarang, yang menjadi subjek dalam hal ini ialah Tonny Adi Kusarto.

Etnografi komunikasi tidak terlepas dari peran remaja. Remaja di lingkungan Kuta Utara sudah terbentuk menjadi satu kepengurusan, sehingga peneliti fokus pada pengurus remaja yang benar-benar paham terhadap kondisi remaja di Kuta Utara, dalam hal ini pengurus karang taruna seksi hubungan masyarakat Agung Wahyu.

### b. Observasi

Peneliti menggunakan jenis pengumpulan data yakni Observasi yang merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>22</sup>

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sitematika terhadap suatu gejala yang tampak pada suatu penelitian. Observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2011), hlm 104.

mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Adapun dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan pada bentuk-bentuk komunikasi multikultural masyarakat minoritas di Lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali.

#### c. Metode dokumentasi

Selain teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Pengumpulan data melalui dokumentasi diperlukan seperangkat alat atau instrument yang memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Ini dilakukan agar dapat menyeleksi dokumen mana yang dibutuhkan secara langsung dan mana yang tidak.

Tehnik ini merupakan instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau private. Dokumen publik misalnya: jejaring sosial, laporan posisi, berita surat kabar, acara TV dan lainnya. Dokumen private contohnya: foto, memo, surat pribadi, catatan pribadi, dan lainnya. <sup>23</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik dokumentasi private yaitu melalui foto-foto ketika wawancara maupun beberapa kegiatan yang ada di lingkungan Kuta Utara, memo yakni catatan kecil yang berisi hal-hal penting selama proses

•

 $<sup>^{23}</sup>$  Kriyantono,  $\it Tehnik \ Praktis \ Riset \ Komunikasi, (Jakarta: Kencana perdana media group, 2009), hlm. 118.$ 

wawancara berlangsung, serta rekaman audio dari hasil wawancara

Selanjutnya ada data pendukung yang berasal dari tangan kedua atau ketiga, dan dalam penelitian ini data pendukung yang peneliti gunakan adalah kajian pustaka dari buku-buku, artikel, literatur, dan majalah-majalah yang terkait dengan bahasan peneliti.

### 6. Tahapan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang sistematis dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan tehap-tahap penelitian yang sistematis. Tahaptahap penelitian yang akan dilalui dalam proses ini merupakan langkah untuk mempermudah dan memercepat dalam proses penelitian. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian etnografi komunikasi ini adalah:<sup>24</sup>

#### a. Observasi Pendahuluan

Pada tahap ini peneliti menganalisis bentuk komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat kemudian, mengidentifikasi apakah fokus kajiannya itu memang bisa sebagai sebuah masyarakat dengan memiliki berbagai bahasa (masyarakat tutur), atau sebagai sub masyarakat tutur tertentu. Dalam hal ini peneliti

\_

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Kiki Zakiah, "*Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*", dalam Jurnal Mediator Vol. 9 No 1 Juni 2008.

menganalisis permasalahan bentuk komunikasi multikultural masyarakat minoritas di Lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali.

### b. Penentuan Informan Penelitian

Tahap ini peneliti menentukan informan yang akan diwawancarai. Dalam hal ini informan penelitian dari permasalahan bentuk komunikasi multikultural masyarakat minoritas di Lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali adalah penduduk muslim dan tokoh agama yang ada di di Kuta Utara-Badung Bali.

### c. Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai menyusun rencana penelitian, seperti waktu, tempat atau lokasi, teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data, serta pembuatan laporan.

### d. Intropeksi

Metode Intropeksi digunakan karena peneliti meneliti kebudayaannya sendiri atau kebudayaan peneliti yaitu kebudayaan di Kuta Utara. Dengan metode ini peneliti mencoba mengeksplisitkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang diserap secara tidak sadar ketika tumbuh dalam masyarakat tertentu.

#### e. Observasi Partisipan

Etnografer atau peneliti mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat Kuta Utara-Badung-Bali, tujuannya adalah mengetahui dan memahami bagaimana bentuk

komunikasi multikultural kelompok muslim di Lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali.

### f. Mengumpulkan Data

Data dikumpulkan dari berbagai sumber, namun observasi dan wawancara yang menjadi alat utamanya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh agama di lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali, dan melakukan observasi secara langsung terhadap masyarakat multikultural yang ada di lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali.

### g. Mengolah dan Analisis Data

Melakukan analisis data yang didasarkan pada aspek ideologi, interpretan kelompok, frame work budaya, aspek sosial, komunikatif tidaknya sebuah pesan yang terkandung dalam lambang tersebut. Pada tahap ini, kemampuan peneliti memberi makna kepada data. Merupakan unsur reliabilitas dan validitas dari sebuah data.

Analisis data bersifat interpretatif makna ke dalam bentu deskripsi verbal (naratif) dan penjelasan yang bisa saja menggunakan data-data kuantitatif sebagai pelengkap.

Identifikasi data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yakni dengan cara melihat dan mengkaji fakta lapangan

terhadap bentuk-bentuk komunikasi multikultural kelompok muslim di Lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali.

### h. Menyusun Laporan Penelitian

Membuat laporan dari pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayannya. Dalam hal ini bentuk-bentuk komunikasi multikultural kelompok muslim di lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali.

### 7. Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi dapat dikelola, satuan yang mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>25</sup>

**Analisis** adalah data proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian. Analisis data ditentukan oleh pendekatan

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 248.

penelitian masing-masing, dapat dilakukan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif atau pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis data statistik.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif studi etnografi komunikasi pada masyarakat minoritas di Lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali.

#### 8. Keabsahan Data

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukur benar- benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton ada 4 macam triangulasi Sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:<sup>27</sup>

### a. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

### b. Triangulasi Teori

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 120.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> S. Sulistiany, *Kualitatif dalam reserch*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 57.

Penggunaan berbagai teori yang berlaianan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori akan dijelaskan pada BAB II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

### c. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

### F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian depan, bagian substansi dan bagian belakang.

Pada bagian awal penelitian ini berisi tentang: cover luar, cover dalam, pernyataan keaslian, lembar persetujuan pembimbing, persetujuan tim penguji, pedoman transliterasi, motto, kata pengantar, dan ucapan terimakasih, daftar isi, dan daftar lampiran.

Pada bagian substansi (isi) penelitian di dalamnya terdiri dari lima sub, yaitu: BAB I Pendahuluan yang di dalamnya menguraikan: latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan

BAB II Kerangka Teori yang akan menguraikan tentang definisi konseptual, kajian teoritik, dan penelitian terdahulu yang relevan

BAB III Metode Penelitian yang di dalamnya menguraikan: pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data

BAB IV Penyajian dan analisis data yang menunjukkan bahwa komunikasi multikultural dapat digunakan pada kelompok muslim di Lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali

BAB V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan, saran, dan rekomendasi

Adapun bagian belakang penelitian ini berisi daftar pustaka, lampiranlampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

#### **BAB II**

### KERANGKA TEORI

## A. Definisi Konseptual

#### 1. Definisi Komunikasi Multikultural

Komunikasi mutlikultural merupakan sebuah proses komunikasi yang *continue* dalam perjalanan hidup manusia dalam upaya membangun komunitas baru. Komunikasi Multikultural dari awal tidak ubahnya proses seseorang petualang yang menjelajahi wilayah asing.

Salah satu ciri dari masyarakat multikulur ditandai dengan pluralitasnya dalam kehidupan beragama. Di dunia setidaknya ada sembilan agama yang utama meskipun masih ribuan lagi agama-agama lain, yaitu Kristen, Yahudi, Islam, Hindu, Budha, Shinto, Konfusius, Sikh, dan Tao dengan simbol masing-masing yang unik.<sup>1</sup>

Perkiraan jumlah umat masing-masing agama yaitu : Kristen dengan 1 Milyar umat, agama Yahudi dengan 15 juta umat, agama Islam dengan 500 juta umat, Hindu 467 umat, Budha 302 juta umat, Shinto 62 juta umat, Konfusius 305 juta umat, Sikh 6 juta umat dan tao sekitar 30 juta umat.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mengakui lima agama dan aliran kepercayaan terhadap Tuhan memberi tempat yang luas bagi warga negaranya untuk mengembangkan diri berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>.Andrik Purwasito, Komunikasi Multikultural (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015), hlm. 218.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Peter Spier, *Cinq milliards de visages*, (Paris: L'ecole des loisirs.1981), hlm.28.

landasan agamanya masing-masing. Secara teoritis, umat beragama bersifat inklusif, yakni rasa ikut saling memiliki dalam situasi kelompok dengan dasar kebutuhan saling memuaskan antar mereka.<sup>3</sup>

Pandangan inklusif agama memberikan dorongan yang kuat kepada setiap anggota kelompok untuk mengintegrasikan diri dan identitas dirinya kedalam kelompoknya tersebut. Jika sifat inklusif ini tidak diimbangi dengan frekuensi dan identitas interaksional antar kelompok agama, maka hal itu akan menyebabkan beberapa perilaku sosial yang rendah hingga menimbulkan konflik agama, konflik yang terjadi bisa merupakan pertikaian antar agama baik antar sesama agama itu sendiri, maupun antar agama satu dengan agama lainnya. Perilaku kelompok demikian cenderung *introvert*, menutup diri dan acuh tak acuh terhadap lingkungannya. Akibatnya mereka menganggap bahwa dirinya atau kelompoknya tidak diterima dan dihargai oleh kelompok lain.<sup>4</sup>

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai communication barrier adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif <sup>5</sup>. Contoh dari hambatan komunikasi multicultural adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut

.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015), hlm. 220.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Andrik Purwasito, Komunikasi Multikultural (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015), hlm. 220.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Chaney, Lilian, Martin, Jeanette & Martin. *Intercultural Business Communication*. (New Jersey: Pearson Education, Inc, Upper Saddle River, 2004), 11 dalam *Jurnal E-Komunikasi*, ed. Alvin Sanjaya, (Surabaya, UKP Surabaya, tt) 254.

mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan.

Adapun hambatan-hambatan akan terlaksananya transformasi multikulutural dicirikan sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1. Fisik (*Physical*). Hambatan komunikasi ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
- 2. Budaya (*Cultural*). Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
- 3. Persepsi (*Perceptual*). Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi (sudut pandang) yang berbeda-beda mengenai suatu hal sehingga setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda untuk mengartika sesuatu.
- 4. Motivasi (*Motivational*). Habatan ini berkitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar
- 5. Pengalaman (*Experiental*). Suatu jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sma sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan konsep yang berbeda-beda dalam meliahat sesuatu.

•

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ismail Nawawi Uha, *Komunikasi Lintas Budaya: Teori, Aplikasi dan Kasus Sosial Bisnis dan Pembangunan* (Jakarta Barat: Dwiputra Pustaka Jaya. 2012), hlm.11-12.

- 6. Emosi (*Emotional*). Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
- 7. Bahasa (*Linguistic*). Hambatan komunikasi akan terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receive*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
- 8. Non-Verbal. Komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Ekspresi wajah cukup menentukan ketika orang mau berbicara dengan orang lain. Ketika seseorang sedan dalam keadaan marah maka ekspresi akan menghalangi orang lain berbicara kepadanya.
- 9. Kompetisi (*Competition*). Hambatan terjadi ketika penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sembil mendengar. Seseorang yang sedang bermain catur sambil menerima telefon maka pemain catur dalam mendengarkan pesan dari penelfon tidak akan maksimal.

Selain itu, masih ada tiga penyebab yang mengakibatkan transformasi multikultural terhalangi, 7 yaitu:

1. Prasangka. Sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi yang tidak luwes yang diekspresikan lewat perasaan.

-

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Ismail Nawawi Uha, *Komunikasi Lintas Budaya: Teori, Aplikasi dan Kasus Sosial Bisnis dan Pembangunan* (Jakarta Barat: Dwiputra Pustaka Jaya. 2012), hlm. 82.

Sikap yang cenderung negative atas suatu kelompok tertentu dengan tanpa alasan dan pengetahuan atas sesuatu sebelumnya. Prasangka juga terkadang digunakan mengevaluasi sesuatu tanpa adanya argument atau informasi yang masuk. Efeknya adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran, misalnya mengkambinghitamkan sasaran melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial.

2. Stereotip adalah pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat yang lain. Pandangan umum ini biasanya bersifat negative (bahasa Jawa *salah kaprah*). Artinya, bahwa pandangan yang ditujukan kepada komunitas tertentu, misalnya stereotip untuk orang Semarang dikenal dengang "gertak Semarang" (menggertak), dan bagi orang Solo distereotipkan "amuk Solo" (sombong) dan stereotip bagi orang Yogja, "gelembuk Yogja" (merayu).8

Sedangkan menurut Suparlan stereotip adalah generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologis dan kepribadian<sup>9</sup>. Stereotip juga bisa diartikan sebagai sebuah *image* atau sikap prasangka dari orang-orang atau pada kelompok-kelompok yang tidak didasarkan pada observasi dan pengalaman, melainkan didasarkan pada pendapat-pendapat sebelumnya. <sup>10</sup>

.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 322.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Suparlan, *Interaksi antar etnik di beberapa provensi di Indonesia*, (Jakarta: Dep. P&K Direktorat Jendral Sejarah Nasional, 1989).

Asente, Handbook of International and Intercultural Communication, dalam E-Jurnal IISIP, ed. Rohmiati, et al, (Jakarta, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Pilitik, Jakarta: 2011), hlm. 35

Stereotip dibangun dari waktu ke waktu, yang mana setiap kelompok memiliki interpretasi berdasarkan lingkungan budaya. Dengan kata lain, pen-stereotipan adalah proses menempatkan orang-orang ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negatif. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan dengan manusia. Stereotip dapat menghambat ataumengganggu komunikasi itu sendiri. 11

Pandangan stereotip dapat di kurangi dengan mengakui tiga kunci dari stereotip ini, 12 yaitu:

a. Stereotip didasarkan pada penafsiran yang dihasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya kita. Stereotip juga dihasilkan dari komunikasi dari pihak-pihak lain bukan langsung dari sumbernya langsung. Karenanya interpretasi kita mungkin salah karena didasarkan atas dasar fakta yang keliru atau tanpa dasar fakta.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Andriana Noro Iswari & Pawito, *Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa* ( Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta ), (Surakarta; E-Jurnal Universitas Sebelas Maret, tt). 5.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Asente, *Handbook of International and Intercultural Communication*, dalam *E-Jurnal IISIP*, ed. Rohmiati, et al, (Jakarta, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Pilitik, Jakarta: 2011), hlm. 35.

- Stereotip seringkali diasosiasikan dengan karakteristik yang bisa di identifikasi. Seringkali ciri-ciri yang diidentifikasi tanpa alasan apapun.
- c. Stereotip merupakan generalisasi dari kelompok pada orang-orang yang ada dalam kelompok tersebut. Generalisasi pada suatu kelompok mungkin memang berkembang pada pemangtapan dan generalisasi yang berlebihan mengenai suatu fakta, jadi mungkin ada kebenarannya.

Dengan mengakui ke-tiga ciri dari stereotip diatas, kita akan mempunyai suatu control terhadap cara pandang dan interpretasi mengenai individu orang lain secara objektif dan bukan sekedar berdasarkan pada generalisasi terhadap budaya mereka secara umum.

Dalam hal ini komunikasi multikultural bisa berbentuk dialog, jaringan antar remaja, ruang publik, serta komunikasi keagamaan antar umat beragama di lingkungan Kuta Utara-Badung Bali.

## 2. Hubungan Komunikasi dan Kebudayaan

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, harus dicatat bahwa studi komunikasi antar budaya adalah studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Orang-orang memandang dunia budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan

siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi.

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya sering muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antar budaya dan komunikasi adalahh timbal balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi takkan eksis tanpa budaya.

Godwin C. Chu mengatakan bahwa setiap pola budaya dan setiap tindakan melibatkan komunikasi. Untuk dapat dipahami, keduanya harus dipelajari bersama–sama. Budaya takkan dapat dipahami tanpa mempelajari komunikasi, dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya<sup>13</sup>.

Bahkan, komunikasi yang efektif tergantung pada tingkat kesamaan makna yang didapat partisipan yang saling bertukar pesan. Fisher berpendapat, untuk mengatakan bahwa makna dalam komunikasi tidak pernah secara total sama untuk semua komunikator, adalah dengan tidak mengatakan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tak mungkin atau bahkan sulit, akan tetapi karena komunikasi tidak sempurna<sup>14</sup>. Jadi

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Deddy, Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. GramediaWidiasarana Indonesia, 2004), 14.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Gudykunst & Kim, Communicating with Strangers, Beverly Hill:Sage Publications, 1994), 269-270 dalam dalam Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa etnis Jawa di Universitas

untuk mengatakan bahwa dua orang berkomunikasi secara efektif maka keduanya harus meraih makna yang relatif sama dari pesan yang dikirim dan diterima.

### 3. Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi Multikultural

Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal secara bersama-sama. keduanya yakni, bahasa verbal dan non verbal memiliki sifat yang *holistic* yakni masing-masing tidak dapat dipisahkan. Dalam banyak tindakan komunikasi, bahasa non verbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal atau dengan kata lain bahsa non verbal sebagai penjelas dari bahasa verbal.<sup>15</sup>

Secara etimologis, kata verbal berasal dari verb (bahasa Latin) yang berarti word (kata). Word merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, rhema, yang berarti 'sesuatu' yang digunakan untuk menggambarkan tindakan, eksistensi, kejadian, atau peristiwa, atau sesuatu yang digunakan sebagai pembantu atau penghubung sebuah predikat. Kata verbal sendiri berasal dari bahasa Latin, verbalis, verbum yang sering pula dimaksudkan dengan berarti atau bermakna melalui kata-kata, atau yang berkaitan dengan 'kata' yang digunakan untuk menerangkan fakta, ide, atau tindakan yang lebih sering berbentuk percakapan lisan daripada tulisan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa komunikasi verbal adalah bahasa kata dengan aturan

٠

Sebelas Maret Surakarta ), ed. Andriana Noro Iswari & Pawito, (Surakarta; UIN Sebelas Maret Surakarta,tt)

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Ita Purwitasari. Modul Komunikasi Antar Budaya. (Universitas Mercu Buana), hlm 9

tata bahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Dan hanya manusia yang dapat melambangkan keadaan dunia malalui bahasa.<sup>16</sup>

Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip-prinsip ajaran, nilai dan norma budaya kepada para pendukungnya. Kemungkinan adanya hubungan antara bahasa dan budaya telah dirumuskan ke dalam suatu hipotesis oleh dua ahli linguistic Amerika, Edward Sapir dan Benjamin L. Whorf yang kemudian dikenal dengan Hipotesis Sapir-Whorf yang sering disebut juga Tesis Whorfian. Menurut Sapir, manusia tidak hidup di pusat keseluruhan dunia, namun hanya di sebagiannya, bagian yang diberitahukan oleh bahasanya. Menurut Sapir, sangat bergantung pada bahasa tertentu yang menjadi medium ekspresi bagi kelompoknya. Oleh karena itu, dunia riilnya sebagian besar secara tidak disadari dibangun atas kebiasaan-kebiasaan bahasa kelompok. Dunia-dunia di mana masyarakat-masyarakat hidup adalah dunia berlainan. Bagi Sapir dan Whorf, bahasa menyediakan suatu jaringan jalan yang berbeda bagi setiap masyarakat yang sebagai akibatnya, memusatkan diri pada aspekaspek tertentu realitas.<sup>17</sup>

Dalam hipotesis tersebut, perbedaan-perbedaan antara bahasabahasa jauh lebih besar daripada sekedar hambatan-hambatan untuk berkomunikasi. Perbedaan-perbedaan itu menyangkut perbedaan-perbedaan dasar dalam pandangan dunia (*world view*) berbagai bangsa dan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Ita Purwitasari. Modul Komunikasi Antar Budaya. (Universitas Mercu Buana), hlm 9

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Ita Purwitasari. Modul Komunikasi Antar Budaya. (Universitas Mercu Buana), hlm 9

dalam apa yang mereka pahami tentang lingkungan. Bahasa juga dapat digunakan untuk memberikan aksen tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan, misalnya dengan menekankan, mempertajam, dan memperlembut.

Selain itu bahasa dalam proses komunikasi multikultural juga memiliki fungsi–fungsi sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Bahasa digunakan untuk menjelaskan dan membedakan sesuatu.
- b. Bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi sosial.
- c. Bahasa berfungsi sebagai sarana pelepas tekanan dan emosi
- d. Bahasa sebagai sarana manipulatif.

Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya namun juga melalui perilaku non verbalnya. Pentingnya perilaku non verbal ini misalnya dilukiskan dalam frase, "bukan apa yang ia katakan tapi bagaimana ia mengatakannya". Lewat perilaku non verbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia bahagia, bingung atau sedih.<sup>19</sup>

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Ita Purwitasari. Modul Komunikasi Antar Budaya. (Universitas Mercu Buana), hlm 9

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Alex H. Rumomdor. *Modul Komunikasi Antar Budaya*. (Universitas Mercu Buana).hlm 5

penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna pada orang lain.<sup>20</sup>

Sebagai suatau komponen budaya, ekspresi non verbal mempunyai banyak persamaan dengan bahasa. Keduanya merupakan sistem penyandian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian pengalaman budaya. Lambang-lambang non verbal dan respon-respon yang ditimbulkan lambang-lambang tersebut merupakan bagian dari pengalaman budaya—apa yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya. Setiap lambang memiliki makna karena orang mempunyai pengalaman lalu tentang lambang tersebut. Budaya mempengaruhi dan mengarahkan pengalaman-pengalaman itu, dan oleh karenanya budaya juga mempengaruhi dan mengarahkan kita bagaiman kita mengirim, menerima, dan merespon lambang-lambang non verbal tersebut.<sup>21</sup>

## 4. Kelompok Muslim

Kelompok menurut beberapa ahli:<sup>22</sup>

 Menurut De Vito kelompok merupakan sekumpulan individu yang cukup kecil bagi semua anggota untuk berkomunikasi secara relatif mudah. Para anggota saling berhubungan satu sama lain dengan beberapa tujuan yang sama dan memiliki semacam

.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Alex H. Rumomdor. *Modul Komunikasi Antar Budaya*. (Universitas Mercu Buana).hlm 21

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009), hlm 70

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Rahim, Rahmawati. Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas. Jurnal Analisis, Volume XII, Nomor 1 Juni 2012.

- organisasi atau struktur diantara mereka. Kelompok mengembangkan norma-norma, atau peraturan yang mengidentifikasi tentang apayang dianggap sebagai perilaku yang diinginkan bagi semua anggotanya.
- 2) Menurut Merton, kelompok merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan, sedangkan kolektiva merupakan orang yang mempunyai rasa solidaritas karena berbagai nilai bersama dan yang telah memiliki rasa kewajiban moral untuk menjalankan harapan peran.
- 3) Menurut Muzafer Sherif, Kelompok adalah kesatuan yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu.
- 4) Menurut Hernert Smith bahwa "kelompok adalah suatu uni yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi".

Maka Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Sedangkan Definisi Muslim satu-satunya yang dapat diterapkan hanyalah definisi yang secara jelas terbukti berasal dari Rasulullah saw dan yang secara jelas diriwayatkan dari Rasulullah saw dan terbukti diterapkan pada zaman Rasulullah saw. dan Khulafa Rasyidin. Rasulullah saw mendefinisikan Islam sebagai berikut: "Islam ialah hendaknya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan beribadah haji di Baitullah".<sup>23</sup>

Fungsi kelompok dibagi 5, yaitu:<sup>24</sup>

- a. Menjalin hubungan sosial antar anggota dan kelompok.Bagaimana individu dalam suatu kelompok bisa berhubungan social tanpa komunikasi atau sejauh mana suatu kelompok dapat memelihara hubungan social diantara anggota dengan anggota atau pun anggota dengan kelompok.
- b. Fungsi pendidikan atau adukasi. Hal ini berkaitan dengan pertukaran informasi anatar anggota. Melalui fungsi ini kebutuhan anggota akan informasi baru dapat terpenuhi. Dan secara tidak langsung kemampuan para anggota dibidangnya masing-masing dapat embawa pengetahuan baru atau justru membawa keuntungan untuk para anggota lainnya ataupun bagi kelompok.

.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Hadits Riwayat Muslim

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Rahim, Rahmawati. *Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas*. Jurnal Analisis, Volume XII, Nomor 1 Juni 2012.

- c. Kemampuan persuasi. Fungsi ini sebelumnya dapat menguntungkan atau merugikan pihak yang mem-persuasi. Misalnya, seorang anggota yang berusaha mem-persuasi anggota kelompok lainnya untuk tidak atau melakuakan sesuatu. Jika ia mem-persuasi suatu yang sejalan dengan kelompok, maka ia akan diterima dan menciptakan iklim yang positif di dalam kelompok, tapi sebaliknya jika ia mem-persuasi suatu yang bertentangan dengan kelompok, maka akan berpotensi menciptakan konflik dan perpecahan di dalam kelompok.
- d. Masalah problem solving. Hal ini berkaitan erat dengan jalan-jalan alternative dari para anggota kelompok untuk memecahkan masalah.
- e. Sebagai terapi. Fungsi yang kelima ini agak berbeda dengan fungsifungsi sebelumnya, karena dalam fungsi kelima ini lebih terfokus
  pada membantu diri sendiri, bukan membantu kelompok. Disini para
  individu yang memiliki masalah yang sama dikumpulkan, dan
  mereka diminta untuk saling terbuka dalam mengungkapkan diri
  mereka ataupun masalah mereka. Dalam kelompok ini juga tetap
  membutuhkan pemimpin sebagai pengatur atau penengah jika
  terjadi konflik atau perbedaan pendapat.

Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok

rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.<sup>25</sup>

Menurut teori, kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif. Saya menjadikan Islam sebagai kelompok rujukan saya, untuk mengukur dan menilai keadaan dan status saya sekarang, inilah yang dimaksud fungsi komparatif. Islam juga memberikan kepada saya norma-norma dan sejumlah sikap yang harus saya miliki-kerangka rujukan untuk membimbing perilaku saya, sekaligus menunjukkan apa yang harus saya capai, dan inilah fungsi normatif. Selain itu, Islam juga memberikan kepada saya cara memandang dunia ini-cara mendefinisikan situasi, mengorganisasikan pengalaman, dan memberikan makna pada berbagai objek, peristiwa, dan orang yang saya temui inilah yang dimaksud fungsi perspektif. Namun Islam bukan satu-satunya kelompok rujukan saya.

Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kelompok Muslim yang berada di Masyarakat Multikultural Kuta Utara Kabupaten Badung Provinsi Bali.

### B. Kerangka Teori

Interaksi merajut perdamaian antar umat beragama di Kuta Utara-Bali memerlukan proses komunikasi yang intensif dan efektif. Komunikasi mereka dapat berhasil dengan cepat karena keduanya (umat Islam dan Hindu)

\_

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Rahim, Rahmawati. *Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas*. Jurnal Analisis, Volume XII, Nomor 1 Juni 2012.

mengalami betapa tragisnya konflik Bom Bali yang mengatasnamakan Jihad Islam, padahal sesungguhnya mereka bersaudara, dengan pengalaman yang sama maka keberhasilan dalam berkomunikasi akan lebih cepat berhasil. Berikut merupakan teori-teori pendukung dalam penelitian ini.

#### 1. Teori interaksi simbolik

Komunikasi multikultural tidak bisa dilepaskan dari teori interaksi simbolik, yaitu suatu perspektif untuk melihat realitas sosial manusia.<sup>26</sup> Proses komunikasi multikultural tidak cukup hanya diteliti dari apa yang dilihat, tetapi dipahami juga bagaimana aktivitas komunikasi berlangsung berupa pemindahan atau pertukaran simbol yang diberi makna serta menimbulkan interaksi antar budaya yang unik.

Teori interaksi simbolik berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan dikenal pula sebagai aliran Chicago. Banyak tokoh yang menganut teori ini, seperti William Isaac Thomas, John Dewey, Charles Horton dan tokoh utamanya George Herbert Blumer. Teori interaksi simbolik termasuk ke dalam salah satu dari sejumlah tradisi penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa penelitian sistemik harus dilakukan dalam suatu lingkungan yang alamiah. <sup>27</sup>

George Ritzer mengemukakan tujuh prinsip metodologis berdasarkan teori interaksi simbolik, <sup>28</sup> yaitu:

Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosdakarya.2002), hlm. 148.
 George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. (Jakarta: Rajawali Press.2003), hlm. 57.

.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya.2002), hlm. 52.

- a. Simbol dan interaksi harus dipadukan
- b. Harus diambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak (the acting other) dan memandang dunia dari sudut pandang subjek, namun dalam berbuat demikian peneliti harus membedakan antara konsepsi realitas kehidupan sehari-hari dengan konsepsi ilmiah mengenai realitas tersebut.
- c. Peneliti harus mengaitkan simbol dan definisi subjek dengan hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian.
- d. Setting perilaku dalam interaksi tersebut dan pengamatan ilmiah harus dicatat.
- e. Metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis
- f. Pelaksanaan penelitian paling baik dipandang sebagi suatu tindakan interaksi simbolik.
- g. Penggunaan konsep yang layak adalah mengarahkan dan kemudian operasional, teori yang layak menjadi teori formal, bukan grand teori atau teori menengah, dan proposisi yang dibangun menjadi interaksiona dan universal.

Dengan menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik maka komunikasi multikulural mempunyai peran sangat penting untuk mengamati nilai dan makna yang dianut oleh subyek penelitian. Sebab perspektif interaksi simbolik berupaya memahami perilaku manusia dari

sudut pandang subyek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksinya. Interaksi simbolik merujuk kepada karakter khusus interaksi yang terjadi antar manusia. Sifat khusus ini terdapat pada kenyataan bahwa manusia menginterpretasikan dan mendefinisikan antara tindakan yang satu dengan yang lainnya. Dengan teori interaksi simbolik ini peneliti dapat memahami bagaimana sifat khusus yang ada pada berbagai etnis sehingga mereka memasuki proses komunikasi multikultural.

### C. Penelitian Terdahulu

1. Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon oleh Hakis dalam Jurnal Komunikasi Islam Volume 05, Nomor 01 Juni 2015. Penelitian ini menekankan pada fungsi komunikasi untuk kerukunan antar umat beragama dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode komunikasi Wilbur Schramm yakni melalui wawancara dengan paduan pengalaman dan pengertian. Dalam hal ini Hakis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh agama Islam dan Kristen di Ambon.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa untuk membangun kerukunan umat beragama di Ambon diperlukan enam langkah, yakni:

- a. Menghentikan bahasa hasutan
- b. Mengkomunikasikan untuk selalu menahan diri

- Melakukan komunikasi dengan bahasa damai dari bawah ke atas, dan sebaliknya
- d. Melakukan dialog, membuka jaringan antar remaja, dan pendidikan multikulturalisme
- e. Ruang publik sebagai tempat perjumpaan level sosio-kultural harus diperhatikan
- f. Manajemen perdamaian itu sendiri
- 2. Hubungan Umat Beragama dalam Masyarakat Multikultural di Kota Sukabumi oleh M Yusuf Asry dalam Jurnal Harmoni Oktober-Desember 2010. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai kehidupan keagamaan di wilayah Sukabumi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan study kepustakaan kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa untuk menyelesaikan konflik baik intern maupun antar umat beragama di Kota Sukabumi ditemukan tiga model penyelesaian, yakni:

 Model internal yakni melakukan klarifikasi atas kasus, lalu diadakan musyawarah diantara kedua belah yang difasilitasi oleh pemerintah, kemudian ditemukan titik damai yang diakhiri dengan pernyataan

- mohon maaf dari pihak yang melanggar aturan formal dan kearifan lokal.
- b. Model yudiris yakni melakukan klarifikasi atas kasus, lalu diadakan musyawarah diantara kedua belah pihak yang difasilitasi pemerintah, tetapi tidak diperoleh titik damai, kemudian diselesaikan melalui pengadilan.
- c. Model ganti terminologi, yakni melakukan klarifikasi atas kasus, lalu diadakan musyawarah di antara kedua belah pihak yang difasilitasi pemerintah, dan diperoleh titik temu dengan penggantian dan atau tidak menggunakan identitas yang berlaku pada umat beragama arus utama (*mainstream*).
- 3. Islam dan Keshalehan Multikultural oleh Wahyu Saripudin dalam Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Nomor MKIQ 031. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, teknik yang dilakukan yakni observasi dan study pustaka guna mendapatkan hasil bahwa transformasi nilai-nilai Islam merupakan upaya mewujudkan toleransi beragama pada masyarakat multikultural.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam membentuk keshalehan multikultural ummat Islam harus menanamkan nilai toleransi yang tinggi terhadap agama dan budaya lain, menanamkan nilai supaya menghargai agama lain. Dimulai dari menghargai sikap dan perilaku yang lainnya akan mengikutinya. Dalam keshalehan multikultural ini pula amal saleh seorang muslim tidak dibatasi oleh etnis, suku, budaya

- bahkan agama, namun berbuat shaleh dalam konteks sosial kepada siapapun.
- 4. Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda oleh Retno Pandan Arum Kusumowardhani, Oman Fathurrohman, dan Abid Ahmad dalam Jurnal Harmoni Januari-April 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi yang bertujuan untuk menguji hubungan antara identitas sosial dan fundamentalisme agama dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan teori klasik Adrono, teori prasangka Gordon Allport, dan teori Taylor dan Horgan.

Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara identitas sosial dan fundamentalisme agama secara bersama-sama dengan prasangka terhadap agama yang berbeda (R= 0.114 , p= 0.120). Penelitian ini juga tidak dapat membuktikan, baik hubungan antara fundamentalisme dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda, maupun hubungan antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda.

#### **BAB III**

### SETTING PENELITIAN

### A. Gambaran Lokasi Penelitian

## 1. Latar Belakang Berdirinya Kuta Utara

Pada tahun 1999, Kecamatan Kuta resmi dimekarkan menjadi tiga kecamatan. Dua wilayah baru yang terbentuk belakangan, statusnya masih sebagai kecamatan pembantu. Persetujuan pemekaran Kuta menjadi tiga kecamatan dalam Permendagri No. tertuang 138/2134/PUOD tertanggal 22 Juli 1999. yang kemudian ditindak lanjuti dengan SK Gubernur Bali No. 350 Tahun 1999 tertanggal 31 Juli 1999. Pemekaran Kecamatan Kuta ini menjadi Kecamatan Kuta, Kecamatan Pembantu Kuta Utara dan Kecamatan Pembantu Kuta Selatan.1

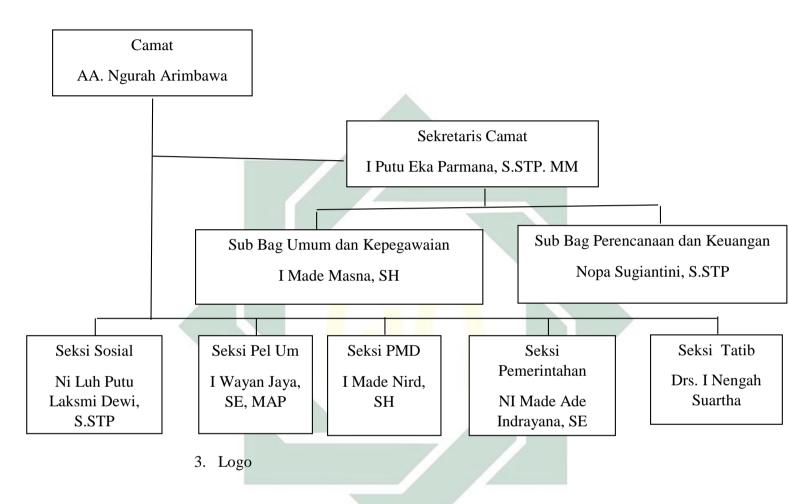
Dalam perkembangan selanjutnya, demi menjamin kepastian hukum, selanjutnya kedua kecamatan hasil pemekaran ini, kemudian ditingkatkan statusnya menjadi kecamatan definitif pada tahun 2001, sehingga Kecamatan Pembantu Kuta Utara dan Kecamatan Pembantu Kuta Selatan menjadi Kecamatan Kuta Utara dan Kecamatan Kuta Selatan. Adapun Motto Kecamatan Kuta Utara adalah Ramah, Empati, Aktif, Dharma, Yadnya.<sup>2</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Buku Statistik Kecamatan Kuta Utara 2017

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Buku Statistik Kecamatan Kuta Utara 2017

## 2. Struktur Organisasi Kecamatan Kuta Utara

Gambar 3.1 Struktur Organisasi Kecamatan Kuta Utara<sup>3</sup>



Gambar 3.Logo Kecamatan Kuta Utara<sup>4</sup>



<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Buku Statistik Kecamatan Kuta Utara 2017

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Buku Statistik Kecamatan Kuta Utara 2017

Kecamatan Kuta Utara terletak di Kabupaten Badung, maka dari itu logo Kecamatan Kuta Utara merujuk pada logo kabupaten Badung. Lambang Daerah berbentuk segi lima sama sisi dengan warna dasar biru laut dengan garis pinggir hitam. Motto: "Çūra Dharma Rakṣaka" yang berarti berani membela kebenaran. Di dalam segi lima sama sisi terdapat gambar dengan unsur-unsur sebagai berikut:

### a. Segi lima sama sisi:

- Bentuk dasar segi lima melambangkan Pancasila sebagai dasar falsafah hidup bangsa Indonesia.
- 2) Warna dasar biru laut melambangkan wilayah Kabupaten Badung berbataskan gunung dan laut yang merupakan lambang kesuburan dan kenyamanan.

### b. Meru tumpang 11 (sebelas)

- Meru berarti gunung yang melambangkan alam semesta atau bhuwana lambang kedamaian dan kemakmuran.
- 2) Tumpang 11 (sebelas) melambangkan tingkat alam yang tertinggi dari semua arah ( eka dasa dhik lokapala ).

### c. Keris

- Keris adalah pusaka suci (pajenengan) melambangkan keberanian, kekesatriaan dan mencerminkan semangat Puputan Badung.
- 2) Luk tiga pada keris melambangkan "Tri Kisinanggeh Satria", yaitu tiga hal yang mewujudkan sifat kesatriya :

arta yang berarti benda atau kekayaan materiil; otot yang berarti kekuatan pisik/kesehatan tubuh; dan kepradnyan yang berarti ilmu pengetahuan.

### d. Padi dan Kapas yang diikat dengan 11 (sebelas) kali gulungan tali

- 1) Padi dan Kapas melambangkan sandang dan pangan.
- 2) Padi sebanyak 16 (enam belas) butir, Tali pengikat sebanyak 11 ( sebelas) gulungan, dan Kapas sebanyak 9 ( sembilan) lembar, melambangkan tanggal 16 Nopember 2009, sebagai hari ditetapkannya Mangupura sebagai ibu kota Kabupaten.

## e. Ketentuan warna pada logo

- 1) Dasar Lambang berwarna biru laut.
- 2) Meru tumpang 1<mark>1 (sebelas) berw</mark>arna p<mark>uti</mark>h.
- 3) Keris berwarna hitam.
- 4) Gagang keris berwarna kuning cendana.
- 5) Buah padi berwarna kuning emas.
- 6) Bunga kapas berwarna putih dengan daun berwarna hijau.
- 7) Tali pengikat padi kapas berwarna hitam.
- 8) Dasar tulisan pada pita berwarna putih.
- 9) Motto "Çūra Dharma Rakşaka" berwarna merah.

### f. Arti warna pada logo

- 1) Warna dasar biru laut mengandung arti sumber kesejahteraan.
- 2) Warna putih mengandung arti kesucian.
- 3) Warna hitam mengandung arti kekuatan, ketegasan, dan keteguhan.

- 4) Warna kuning emas mengandung arti keluhuran/keagungan.
- 5) Warna kuning cendana mengandung arti kemakmuran.
- 6) Warna hijau mengandung arti kesuburan.
- 7) Warna merah mengandung arti keperwiraan/keberanian.

# 4. Demografi

Gambar 3.3 Peta kecamatan kuta utara<sup>5</sup>



<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Buku Statistik Kecamatan Kuta Utara 2017

Kuta Utara merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Badung Propinsi Bali. Berdasarkan SK Gubernur No 643 Tahun 1997 batasan sebelah utara adalah Kelurahan Sempidi Kecamatan Mengwi, sebelah selatan Kelurahan Seminyak Kecamatan Kuta, sebelah timur Desa Padangsambian Kelod Kecamatan Denpasar Barat, dan sebelah barat Desa Pererenan Kecamatan Mengwi.

Adapun luas wilayah menurut penggunaan yakni mencapai 3.386,0 ha/m2. Dengan rincian luas wilayah pemukiman yakni 1.441,40 ha/m2, luas wilayah persawahan 1.306,96 ha/m2, luas wilayah tanah sawah irigasi ½ teknis mencapai 1.306,96 ha/m2 luas kuburan 4,20 ha/m2, luas pekarangan 310,00 ha/m2, perkantoran 178,27 ha/m2, luas prasarana umum lainnya 145,17 ha/m2.

Rumah ibadah di Kecamatan Kuta Utara berjumlah 166 dengan rincian yakni jumlah Masjid 2 buah, jumlah Langgar/Surau/Mushalla 3 buah, jumlah Gereja Kristen Protestan 5 buah, jumlah Gereja Kristen Katolik 3 buah, dan jumlah Pura 153 buah, sedangkan untuk rumah untuk Budha dan Konghucu yakni Wihara dan Klenteng masih belum ada dan sementara berpusat di Kuta.

Jumlah penduduk di Kecamatan Kuta Utara adalah 70.747, dengan jumlah laki-laki sebanyak 35.795 orang, dan jumlah perempuan 34.952 orang. Berikut tabel rinciannya bedasarkan usia:

Tabel 3. 1 jumlah penduduk berdasarkan usia $^6$ 

Usia	Laki-Laki		Perempuan	
0-4 tahun	1821	orang	1944	orang
5-9 tahun	2754	Orang	2887	Orang
10-14 tahun	1844	Orang	3122	Orang
15-19 tahun	3251	Orang	2688	Orang
20-24 tahun	2463	Orang	2776	Orang
25-29 tahun	3401	Orang	2866	Orang
30-34 tahun	3011	Orang	3001	Orang
35-39 tahun	3191	Orang	3644	Orang
40-44 tahun	3891	Orang	3749	Orang
45-49 tahun	3080	Orang	2853	Orang
50-54 tahun	1822	Orang	1970	Orang
55-59 tahun	1590	Orang	1340	Orang
60-64 tahun	911	Orang	905	Orang
65-69 tahun	749	Orang	850	Orang
70-74 tahun	557	Orang	602	Orang
75 tahun	602	orang	612	orang
Total	34938	orang	35809	orang
Jumlah Total 70747 orang				

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Buku Statistik Kecamatan Kuta Utara 2017

tabel 3.2 jumlah penduduk kecamatan kuta utara berdasarkan kewarganegaraan<sup>7</sup>

Kewarganegaraan	Laki-laki	Perempuan
Warga Negara Indonesia	35795 orang	34952 orang
Warga Negara Asing	5 orang	2 orang
Dwi Kewarganegaraan		-
Total	35800 orang	34954 orang

tabel 3.3 jumlah penduduk kecamatan Kuta Utara berdasarkan agama $^8$ 

Agama	Laki-laki	Perempuan	
Islam	5951 orang	5699 orang	
Kristen	2418 orang	2553 orang	
Katholik	1654 orang	1659 orang	
Hindu	26319 orang	25475 orang	
Budha	243 orang	277 orang	
Konghucu	/-//	-	
Kepercayaan Kepada	-	-	
Tuhan Yang Maha Esa			
Aliran Kepercayaan			
lainnya			
Jumlah	36585 orang	35663	

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Buku Statistik Kecamatan Kuta Utara 2017

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Buku Statistik Kecamatan Kuta Utara 2017

### 5. Batas Wilayah Kecamatan Kuta Utara

### a. Kerobokan

Kerobokan adalah sebuah kelurahan di wilayah Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali. Kelurahan ini merupakan kelurahan paling selatan di wilayah Kecamatan Kuta Utara, Badung. Sebelum dimekarkan, kelurahan ini masuk ke dalam wilayah Desa Kerobokan yang kemudian dibagi lagi menjadi Kerobokan Kelod, dan Kerobokan Kaja. Secara adat, kelurahan ini merupakan bagian dari Desa Adat Kerobokan. Beberapa jalan yang cukup terkenal di Kelurahan Kerobokan Kelod antara lain Jl. Raya Kerobokan, Jl. Petitenget, Jl. Batubelig. Jl. Umalas, Jl. Bidadari, Jl. Semer, Jl. Kayu Aya (Jl. Oberoi/Jl. Laksmana), Jl. Mertanadi, dan Jl. Pengubengan. Sekretariat Kelurahan Kerobokan Kelod terletak di Jalan Raya Kerobokan No.41 Banjar/Lingkungan Taman, Kerobokan Kelod, Kuta Utara, Badung.Kerobokan Kelod terletak di wilayah dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 100 meter yang didominasi oleh daerah persawahan dan permukiman. Di kelurahan ini, terdapat dua buah pantai, yaitu Pantai Petitenget dan Pantai Batu Belig. Di kelurahan ini juga terdapat Pura Petitenget, salah satu Pura Dhang Khayangan di Bali. Seperti hal nya desa/kelurahan lainnya di Bali, kelurahan ini juga memiliki beberapa banjar/lingkungan, antara lain:

- 1. Banjar/Lingkungan Taman
- 2. Banjar/Lingkungan Taman Merthanadi
- 3. Banjar/Lingkungan Pengubengan Kauh

- 4. Banjar/Lingkungan Pengubengan Kangin
- 5. Banjar/Lingkungan Pengipian
- 6. Banjar/Lingkungan Batubelig
- 7. Banjar/Lingkungan Batubelig Kangin
- 8. Banjar/Lingkungan Umalas Kauh
- 9. Banjar/Lingkungan Umalas Kangin
- 10. Banjar/Lingkungan Dukuh Sari
- 11. Banjar/Lingkungan Kuwum
- 12. Banjar/Lingkungan Uma Sari

### b. Tibubeneng

Tibu Beneng pada akhir abad 17-san dipimpin oleh I Gusti Gede Mangku, putra dari I Gusti Gede Meliling, kemudian putra I Gusti Mangku bernama I Gusti Gede Mangku Srebeng. Tetapi gugur dalam pertempuran di Uma Dawas melawan I Gusti Nyoman Rai Dari Dalung, pada pertengahan abad 18-san. I Gusti Nyoman Rai di bantu oleh Badung Kaleran. Tibu Beneng sekarang adalah sebuah desa/kelurahan di wilayah Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali.

### c. Canggu

Desa Canggu menjadi daya tarik wisata yang berkembang dengan cukup baik, berbagai fasilitas akomodasi seperti villa, restoran, *guest home*, hotel, *Cafe* telah tersedia di wilayah ini. Kegiatan wisata telah berkembang lama di daerah sekitar Desa Canggu terutama kegiatan

wisata alam dengan mengandalkan keindahan pantai. Desa Canggu memiliki beberapa pantai yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara diantaranya Pantai Berawa, *Echo Beach* dan Pantai Batu Bolong (Pantai canggu) yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

Pantai Batu Bolong yang terletak di Desa Canggu Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung merupakan salah satu pantai yang banyak dikunjungi oleh wisatawan untuk melakukan kegiatan surfing. Pantai Batu Bolong memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata khususnya surfing. Pantai Batu Bolong memiliki hamparan pasir putih keabuan dan laut yang biru menjadikan pantai ini ramai dikunjungi wisatawan. Pantai ini berkembang baik dari fasilitas, sarana dan prasarana sampai banyak dikunjungi oleh wisatawan sebelumnya tanpa ada promosi maupun pengembangan khusus dari pihak terkait sebelumnya. Wisatawan yang berkunjung di pantai ini adalah untuk melakukan kegiatan berselancar (surfing) terutama bagi surfer pemula karena potensi ombak yang memang tidak terlalu besar. Berkembangnya aktivitas wisata terutama kegiatan surfing di pantai ini perlu pengelolaan khusus dari pihak terkait karena pengembangannya tidak ada perencanaan sebelumnya baik dari masyarakat, lembaga khusus maupun pemerintah setempat sehingga pantai ini perlu dikelola dengan baik agar semua aktivitas wisata di Pantai Batu Bolong dapat memberikan keuntungan yang merata dan manfaat yang positif terutama kepada masyarakat sekitar yang ada di Pantai Batu Bolong.

## d. Dalung

Dalung adalah sebuah desa/kelurahan di wilayah Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali. Awalnya wilayah yang menjadi Desa Dalung sekarang ini merupakan sebagian semak-semak dan tegalan, dan juga terdiri dari tanah persawahan yang subur. Sebelah timurnya adalah sebuah wilayah Desa yang disebut dengan "Padangluah", sekarang dikenal dengan nama "Padangluih". Jaraknya hanya dibatasi dengan sungai yang dikenal dengan nama Sungai Yeh Poh yang mengalir ke Laut selatan Bali.

Sebenarnya cikal bakalnya berdirinya Desa Dalung sangat erat hubungannya dengan Desa Padangluah yang merupakan kerajaan Meliling, karena awalnya diperintah oleh I Gusti Gede Meliling, yang merupakan putra ke empat dari Raja Ke III Mengwi yaitu I Gusti Agung Nyoman Alangkajeng. Pada masa Pemerintahan I Gusti Gede Meliling yang berpusat di Padangluah, keadaan digambarkan dengan situasi yang sangat stabil baik secara ekonomi maupun secara sosial politik. Tidak ada terdapat cacatan sejarah yang menyatakan terjadinya pergolakan pada masa tersebut. Tetapi keadaan menjadi lain ketika Dia wafat. Rupanya zaman berubah menjadi kaliyuga, putra-putra Meliling sudah saling berstrategi, dan terasa sudah tidak rukun dan bersatu kembali. Hal ini tidak terlepas dari adanya provokasi dari pihak kerajaan lain yang

sangat berkepentingan terhadap wilayah tersebut, yang terkenal subur dan strategis. Pergolakan demi pergolakan terjadi, termasuk adanya kekeringan akibat aliran irigasi yang disebabkan oleh jebolnya terowongan sehingga aliran air di Dam Gumasih tidak mampu ke wilayah Padangluah dan sekitarnya. Masyarakat mengalami kelaparan yang berat. Dampaknya konflik multi dimensi tidak dapat dihindarkan. Puncaknya ketika pada masa I Gusti Gede Tibung cucu dari I Gusti Gede Meliling, menjadi Yuwe Raja di Padangluah kebetulan pada waktu itu terjadi kegiatan upacara berkabung (ngaben) I Gusti Gede Tegeh I putra I Gusti Gede Meliling dan ayah dari I Gusti Gede Tibung. Perang saudara tidak dapat dihindari. Saudara tirinya I Gusti Gede Tegeh, yaitu I Gusti Gede Mangku dari Tibubeneng melakukan penyerangan terhadap Padangluah, yang menyebabkan Gugurnya I Gusti Gede Tibung di Kwanji.

Wafatnya I Gusti Gede Tibung meninggalkan empat putra lakilaki. Keempat putra dia pergi ke Dauh Tukad Yeh Poh ( sebelah barat Sungai Yeh Poh, sekarang: Banjar Kaja) bersama anggota keluarganya masing-masing. Keempat putra dia tersebut adalah I Gusti Gede Tegeh (III), I Gusti Nengah Tegeh, I Gusti Gede Dauh, dan I Gusti Ketut Dauh. Dari tempat ini mereka menghitung sisa-sisa keluarga dan rakyat yang masih ada. Mereka tidak mau jauh dari Padangluah, agar dapat memantau perkembangan Padangluah. Menyelamatkan rakyatnya yang masih di Padangluah yang memerlukan pertolongan. Ternyata tempat yang paling

strategis adalah Dauh Tukad Yeh Poh tersebut (sekarang Banjar Kaja, Dalung). Akhirnya diputuskan tetap sementara tinggal disana sambil membangun strategi lebih lanjut. Perasaan sedih harus kehilangan rakyat, saudara, orangtua, kerabat, sahabat, dan wilayah. Keempat putra I Gusti Gede Tibung berusaha untuk meyakinkan diri dan memperkuat keyakinan tersebut untuk tidak patah semangat. Semasih tulang tidak patah jangan menyerah, dan harus mampu membangun diri, untuk rencana berikutnya. Dalam suasana seperti ini muncul istilah "jangan patah" yang berarti "De Lung", kemudian kata-kata itu didengungkan dari mulut kemulut keseluruh masyarakat, untuk membangun mental dan semangat. Maka muncul istilah Dalung yang kemudian menjadi nama Desa yaitu Desa Dalung. Diperkirakan terjadi antara tahun 1823 – 1825-

Pada lokasi yang kemudian menjadi wilayah Banjar Kaja tersebut dibangun Pura Dalem Tibung yang merupakan "cahaya" Pura Dalem Tibung Kwanji. Untuk menghilangkan "getaran" rasa kawatir akibat suasana perang yang masih melekat, dari Pura tersebut walaupun masih sangat sederhana, mereka bersama rakyatnya sering memohon keselamatan. Rupanya cahaya yang terpancar di Pura Dalem Tibung, sesuai dengan suasana pada masa itu yaitu getaran jengah dan semangat untuk bangkit. Oleh sebab Pura Dalem Tibung di ekpresikan sebagai Pura untuk memohon kedigjayaan, wibawa, kekuasaan, dan pengaruh juga pemerintahan. Dari Pura tersebut diperoleh pencerahan, untuk membangun Desa dengan sengker empat pura, yang mengelilingi Desa

Dalung. Dan yang paling pertama harus dipertimbangkan adalah pembangunan Pura Kayangan Tiga dan Tempat Pusat Pemerintahan (Jero Gede), yang harus ada dalam lingkaran sengker empat pura. Pada proses sejarah beberapa tahun kemudian konsep Pusat Pemerintahan mulai diwujudkan I Gusti Gede Tegeh dan I Gusti Gede Dauh dan I Gusti Ketut Dauh mulai melihat lokasi lebih baik (sekarang di Banjar Tegeh Dalung) tempat itu sekarang dikenal dengan Jero Gede Sedangkan adiknya yang pemade I Gusti Nengah Tegeh kemudian pergi dan tinggal di Tegaljaya. I Gusti Ketut Dauh memiliki banyak anak, ada yang tinggal di Banjar Lebak, ada juga yang tinggal di Cepaka.

## B. Kondisi Sosial Keagamaan di Kuta Utara

Salah satu bentuk keberagaman pada bangsa Indonesia adalah dalam bidang agama. Begitupun pada masyarakat Kuta Utara. Dilihat dari aspek sosial keagamannya, masyarakat Kuta Utara terdiri dari berbagai macam agama, yakni Islam, Hindu, Kristen, dan Budha. Kondisi sosial kegamaan menjadi tolak ukur dalam mengidentifikasi dan menentukan kondisi masyarakat tersebut.

Pengalaman beragama masing-masing masyarakat tak menjadikan suatu permasalahan dalam kehidupan sosial khususnya bagi umat Islam di lingkungan Kuta Utara. Umat Islam di Kuta Utara menyadari sepenuhnya bahwa meskipun tinggal di lingkungan yang bukan mayoritas tetapi tetap bisa menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah dengan tidak melupakan kepatuhan terhadap adat setempat.

Masyarakat Islam di Kuta Utara berbaur menjadi satu dan tidak saling membeda-bedakan meskipun mereka berangkat dari organisasi yang berbeda, hal ini bisa dilihat dari seringnya umat Islam di Kuta Utara menghadiri pengajian-pengajian rutin yang diadakan oleh tiap-tiap majelis ta'lim. Tak hanya pengajian-pengajian rutin saja, namun juga peringatan hari besar Islam lainnya seperti Maulid Nabi, Halal Bi Halal Idul Fitri, peringatan Hari Raya Idul Adha diadakan secara bersama di masing-masing Desa.

Hal yang paling menonjol yang bisa menggambarkan kerukunan antar umat beragama yang bisa dilihat dari wilayah Kuta Utara ini salah satunya adalah ketika umat Islam melaksanakan shalat ied. Umat Islam melaksanakan shalat di lapangan maupun masjid yang sudah disiapkan oleh pemerintah setempat. Ketika melaksanakan shalat, umat Hindu, Kristen, dan Budha ikut membantu Pecalang dan Polri setempat dalam menjaga keamanan dan ketertiban pelaksanaan shalat.

Kondisi sosial keagamaan di lingkungan Kuta Utara juga dapat dilihat dari seringnya masyarakat mengadakan gotong royong, musyawarah desa, dan kegiatan sosial lainnya. Masyarakat Kuta Utara hampir setiap pekan melaksanakan kegiatan kerja bakti di masing-masing desa. Masyarakat terlihat kompak dalam kebersamaan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka.

Kekompakan lainnya bisa terlihat pada saat ada warga yang sedang mempunyai hajatan bahkan ketika warga ada yang tertimpa musibah seperti sakit dan kematian, mereka saling membantu tanpa melihat latar belakang suku, ras dan agama.

Masyarakat di Kuta Utara merupakan masyarakat yang terbuka, maksudnya masyarakat yang masih saling membutuhkan satu sama lain terutama dalam kehidupan sosial. Kepedulian antar anggota masyarakat menjadi kebiasaan dalam memenuhi kehidupan bersatu dalam keberagaman.

## C. Data Informan

Informan adalah orang yang berada pada lingkup. penelitian, artinya orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun data informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. I Putu Eka Parmana, S.STP. MM

I Putu Eka Parmana adalah Sekretaris Camat Kuta Utara. Tinggal di Desa Kerobokan Kecamatan Kuta Utara. Ia pernah aktif dalam beberapa keorganisasian, yakni Ketua PRSI Badung, dan Sekretaris Dansa IODI Badung. Pria kelahiran 1978 ini telah menamatkan pendidikan S2 di Undiknas pada tahun 2006. Kini ia menjabat menjadi sekretaris camat di periode yang kedua.

## 2. Syamsul Hadi, S.Sos

Lahir di Jember pada 1962. Ia tinggal di Dalung sudah sejak 21 tahun yang lalu. Ia merupakan alumni STISPOL Wira Bakti Denpasar. Syamsul pernah menjabat sebagai Ketua Yayasan Al-hijrah, Ketua BK Rukun Warga Muslim, Pengurus Koperasi Dalung Permai, dan kini ia menjabat sebagai Ketua MUI Kecamatan Kuta Utara.

## 3. Tonny Adi Kusarto

Bapak dua anak ini lahir di Kediri pada tanggal 3 april 1957. Ia merupakan pensiunan produser TVRI Bali. Tonny pernah menjadi Ketua PCM Kuta Utara, ia juga pernah menjadi pelatih kegiatan seni dan budaya sekecamatan Kuta Utara. Kini ia bekerja sebagai guru kesenian dan kebudayaan di salah satu sekolah swasta di Denpasar. Pengalamannya di bidang seni budaya dan berlatar belakang di akademik seni rupa Yogyakarta inilah yang menghantarkannya sehingga ia diberi amanah oleh Kecamatan Kuta Utara sebagai pengamat seni dan budaya di Kuta Utara.

## 4. Munadjib, S.Ag

Pensiun dari PNS sejak tahun 2016 lalu, kini ia aktif pada Rukun Warga Muslim (RWM) di Dalung. Berangkat dari pengalaman sebagai Bendahara Majelis Ta'lim AL-Hijrah serta Bendahara II Yayasan Al-Hijrah, kini ia dipercaya sebagai Dewan Penasehat Majelis Ta'lim Al-

Hijrah. Pria lulusan STIT Al-Mustaqim Bali 1989 ini telah tinggal di Dalung, Kuta Utara selama 18 tahun.

## 5. Ventje Fredriek Kakomore, M.Th

Ketua IV GPIB Kasih Karunia ini merupakan pemuka agama Kristen di Kuta Utara. Ia pernah menjabat Ketua tim 7 pemeriksaan keuangan GPIB Marantha, Ketua Persekutuan Do'a GKPB Debes, Bendahara GPIB Jema'at Marantha, ketua IV GPIB Kasih Karunia, pendiri Gereja GPIBI Badung, dan Ketua Umat Kristiani Dalung. Ia tinggal di Kuta Utara sudah selama 20 tahun.

## 6. Ida Bagus Ngurah

Adalah Keliyan Dinas Banjar Bhinneka Nusa Kauh sekaligus tokoh yang menjadi panutan dalam agama Hindu di Kuta Utara. Pria kelahiran Karangasem-Bali ini sudah menetap di Kuta Utara sejak tahun 1998. Ia merupakan aktivis di lingkungan Kuta Utara, khususnya Banjar Bhinneka Nusa.

## 7. Dirga Budi Handika

Tinggal di Kuta Utara selama 20 tahun belakangan. Ia merupakan wakil ketua Vihara di Kuta Utara. Alumni IKIP Singaraja ini pernah menjabat menjadi pengurus remaja vihara Denpasar, sekretaris FKUB agama Budha Kuta Utara, dan juga wakil ketua FKUB agama Budha Kuta Utara.

# 8. Agung Wahyu

Remaja kelahiran 1995 ini telah aktif di kepengurusan karang taruna sejak dua tahun belakangan ini sebagai sie hubungan masyarakat. Agung sudah tinggal di Kuta Utara sejak ia lahir. Di umurnya yang masih muda ini ia sudah banyak pengalaman berorganisasi seperti remaja mushalla, OSIS di sekolahnya, dan juga kegiatan seni bela diri di Kuta Utara. Ia pernah menjadi juara dua dalam lomba Musabaqoh Tilawatil Qur'an tingkat Desa.

#### **BAB IV**

## TEMUAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Komunikasi Multikultural di Kuta Utara

Komunikasi multikultural merupakan sebuah seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda latar belakang kebudayaan, agama, strata sosial. Dalam hidup bermasyarakat haruslah didasari dengan sikap saling menghormati dan memahami.

Merajut kerukunan hidup antar umat beragama dalam masyarakat multikutural tidak hanya menyerahkan seluruh peran dan tanggungjawab kepada Negara atau pemerintah daerah, akan tetapi peran seluruh masyarakat, termasuk pimpinan, tokoh, dan panutan agama secara aktif harus berusaha untuk menjaga hubungan baik antar umat beragama.

Berikut ini merupakan hasil temuan Peneliti untuk memahami bentuk komunikasi multikultural di Kuta Utara:

 Ngayah, Paruman Desa dan Sekaa Truna Truni Sebagai Bentuk Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial merupakan suatu aktivitas warga atau masyarakat yang di lakukan secara bersama untuk tujuan bersama pula, salah satu contohnya adalah kegiatan kerja bakti mingguan (Ngayah) dan diskusi bangun desa (Paruman Desa), serta karang taruna (Sekaa Truna Truni) Kuta Utara. Hal itu merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial masyarakat Kuta Utara yang merupakan kegiatan rutinan yang

masih berjalan hingga saat ini. Biasanya kegiatan kerja bakti mingguan atau biasa disebut Ngayah ini diadakan di banjar yang ada di masingmasing Desa. Kegiatan ini di lakukan sebagai salah satu kegiatan rutin di kecamatan yang bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat tentang pemahaman masalah kehidupan bermasyarakat, dan juga untuk mempererat tali silaturahmi antara masyarakat Kuta Utara sendiri. Kegiatan sosial ini di ikuti oleh semua warga masyarakat Kuta Utara khususnya laki-laki mulai dari Bapak-bapak hingga kepada anakanak remaja. Kegiatan ini dilakukan supaya kerukunan dan kesadaraan akan pentingnya pemahaman hidup bergotong royong di lingkungan Kuta Utara sendiri. Memang ditengah-tengah kondisi dan posisi Kecamatan Kuta Utara sendiri sebagai salah satu daerah wisata di Bali ini secara tidak langsung akan membawa perubahan-perubahan perilaku masarakat, karena secara tidak langsung budaya-budaya luar yang datang ke Kuta Utara akan mengakibatkan perubahan sikap masyarakat itu sendiri, dan memang daerah wisata merupakan salah satu tempat terjadinya hal itu, jadi dengan adanya kegiatan sosial ini merupakan jalan positif untuk dapat mencegah pengaruh- pengaruh luar yang bersifat negatif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sekretaris Camat Kuta Utara:

"kegiatan-kegiatan sosial yang ada di lingkungan kita ini itu satu diadakannya gotong royong membersihkan desa di masing-masing banjar itu satu mingggu sekali, yang kedua kita ada pertemuan juga yaitu pertemuan diskusi bangun desa namanya, jadi setiap desa di kuta utara ini berkumpul jadi satu membahas apa-apa saja yang dibutuhkan dalam membangun desa ini, yang hadir tapi

tidak semua warga karena tempatnya nanti tidak cukup, warga kita banyak, jadi cukup perwakilan saja dari masing-masing banjar diambil perwakilan dua orang dan didampingi oleh pengurus di kecamatan, dan keliyan dinas dari setiap banjar, trus ada juga disitu pecalang guna ketertiban, terkadang bapak Bupati pun datang tapi tidak setiap waktu karena sibuk ya. Kemudian kegiatan sosial yang ketiga itu ada kegiatan karang taruna. Nah ini khusus adik adik kita, remaja remaja kita, pemuda pemudi kita, supaya belajar juga soal hidup bermasyarakat"<sup>1</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Keliyan Dinas Banjar Bhinneka Nusa Kauh:

"biasanya setiap minggu kita ada pertemuan, kadang di kantor camat kadang di banjar, itu pertemuan membahas tentang kemajuan di desa seperti apa begitu"<sup>2</sup>

Di samping itu media ini di harapkan mampu untuk menciptakan kerukunan diantara warga masyarakat Kuta Utara, yang jika di amati secara jauh memang sudah adanya bintik pengelompokan sosial, dimana sebagian masyarakat sudah mulai mementingkan kelompoknya, dengan kegiatan sosial ini secara tidak langsung akan menambah kerukunan sosial warga Kuta Utara itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Keliyan Banjar Bhinneka Nusa Kauh

"kegiatan sosial seperti kerja bakti, gotong royong itu juga merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Nah nanti dari kegiatan tersebut pastinya akan tumbuh kesadaran hidup saling membantu dalam sehari-hari"<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Keliyan Banjar Bhinneka Nusa Kauh, Ida Bagus Ngurah, di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 11 Juli 2017

\_

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Hasil wawancara dengan sekretaris camat, I Putu Eka Parmana, di Kantor Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 12 Juli 2017

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Keliyan Banjar Bhinneka Nusa Kauh, Ida Bagus Ngurah, di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 11 Juli 2017

Adapun kegiatan Diskusi Bangun Desa atau Paruman Desa dilaksanakan pula setiap satu bulan sekali oleh setiap Keliyan Dinas atau pemimpin setiap banjar, dan beberapa pengurus banjar serta perwakilan warga masing-masing Banjar. Dalam diskusi desa ini membahas mengenai hal apa saja yang sekiranya perlu diperbaiki dalam lingkungan, baik berupa sarana maupun prasarana di Kuta Utara. Diskusi ini dipimpin oleh perwakilan dari pengurus kecamatan Kuta Utara, biasanya lebih sering dipimpin oleh Ibu Ni Luh Putu Laksmi Dewi selaku Seksi Sosial di struktur organisasi kecamatan Kuta Utara, tetapi sering juga dipimpin langsung oleh Bapak Camat Kuta Utara yaitu A.A Ngurah Arimbawa. Kegiatan ini juga bertujuan agar masyarakat tidak tertutup terhadap aparatur negara, jika ada permasalahan yang terjadi supaya dipecahkan dan dicari solusi secara bersama-sama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sekretaris Camat Kuta Utara

"kita ada pertemuan juga yaitu pertemuan diskusi bangun desa namanya, jadi setiap desa di kuta utara ini berkumpul jadi satu membahas apa-apa saja yang dibutuhkan dalam membangun desa ini, yang hadir tapi tidak semua warga karena tempatnya nanti tidak cukup, warga kita banyak, jadi cukup perwakilan saja dari masingmasing banjar diambil perwakilan dua orang dan didampingi oleh pengurus di kecamatan, dan keliyan dinas dari setiap banjar, trus ada juga disitu pecalang guna ketertiban, terkadang bapak Bupati pun datang tapi tidak setiap waktu karena sibuk ya"<sup>4</sup>

Kegiatan Karang Taruna atau biasa disebut juga dengan Seeka Truna Truni juga termasuk dalam kegiatan sosial di Kuta Utara, adapun

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Hasil wawancara dengan sekretaris camat, I Putu Eka Parmana, di Kantor Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 12 Juli 2017

kegiatan sosial yang rutin dikerjakan oleh kelompok karang taruna kecamatan Kuta Utara ini adalah pertemuan seminggu sekali di Banjar secara bergiliran, yang biasa dipimpin oleh ketua seeka truna truni Kuta Utara dan didampingi oleh salah satu Keliyan Banjar yang ada di Kuta Utara. Kegiatan rutin jangka panjangnya adalah bakti sosial yang dilakukan setiap tiga bulan sekali, dan juga outbond setiap enam bulan sekali. Adapun tujuan bakti sosial ini adalah supaya menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama di kalangan remaja-remaja. Untuk kegiatan outbond adalah mempererat hubungan persaudaraan tanpa memandang latar belakang suku, agama, etnis, dan lainnya. Seperti pemaparan Pengurus Hubungan Masyarakat (Humas) Karang Taruna Kuta Utara:

"Karang taruna di lingkungan Kuta Utara ini selama hampir 5 tahun ini berjalan aktif. Kegiatan-kegiatan ikut membantu warga yang tertimpa musibah, bencana alam, trus ada ke santunan ke panti asuhan. Nah itu salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran berjiwa sosial di kalangan remaja masa kini. Untuk kegiatan rutinannya sendiri kita setiap minggunya giliran mbak, misalnya minggu ini di banjar Bhinneka Nusa Kauh, besoknya lagi, minggu depannya itu di Bhinneka Nusa Kangin, trus di banjar Campuan Asri, dan begitu seterusnya, jadi giliran. Tujuannya supaya tambah akur dan tidak ada saling cemburu, yang ditempati hanya disatu banjar saja, itu tidak begitu. Nah untuk kegiatan lainnya kita juga ada kegiatan outbond selama 2 hari itu diadakan selama 6 bulan sekali. Ini kita sudah berjalan dua kali tempatnya di Kebun Raya Bedugul, jadi kita menginap disana tujuannya supaya kita semua bisa saling memahami karakteristik masing-masing anggota karang taruna sambil sarasehan begitulah, hidup menyama braya kalau istilahnya ya"<sup>5</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Humas Karang Taruna Kuta Utara, Agung Wahid, di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 25 Desember 2017

## 2. Medharma Suaka Sebagai Bentuk Dialog Antar Umat Beragama

Dialog antar umat beragama atau biasa dikenal dengan nama Medharma Suaka merupakan salah satu cara bagi membentuk suatu masyarakat yang memahami antar satu sama lain. Pendekatan ini perlu dilakukan khususnya pada masyarakat yang multikultural. Dialog antar agama perlu dirancang dengan baik supaya tidak menimbulkan ketegangan dikalangan penganut agama-agama.

Program dialog agama melalui media Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) perlu digerakkan oleh semua pihak dalam masyarakat di Kuta Utara tanpa adanya perbedaan suku, etnik, dan budaya, maupun perbedaan politik. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Sekretaris Camat Kuta Utara:

"Kita disini punya yang namanya FKUB, Komunikasi Umat Beragama. Jadi **FKUB** itulah mengkomunikasikan segala keperluan ataupun hal-hal ataupun perbedaan-perbedaan yang sekiranya bisa menimbulkan permasalahan, jadi kita kuat di FKUB itu tadi. Jadi dari FKUB tadi itu kita mengharapkan tokoh-tokoh baik itu tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat penegak hukum dan lain sebagainya itulah yang menjadi figur disini dalam mengayomi masyarakat kita. Jadi kalau ada permasalahan apa gitu kita duduk bersama dulu, jangan sampailah ada masalah seperti di Kuta itu dulu ada mushalla ditaruh bangkai babi disana, itu lama masalahnya itu tapi ya bukan wilayah kita, hanya contoh ternyata itu perbuatan orang muslim juga yang inginnya mengadu, diinformasikan bahwa penganut Budha yang menaruh kebencian."6

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Hasil wawancara dengan sekretaris kecamatan kuta utara, I Putu Parmana, di Kantor Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 12 Juli 2017

Adapun pihak yang terlibat dalam dialog perlu bersikap terbuka untuk mendengarkan dan menerima perbedaan-perbedaan atau pandangan-pandangan yang berbeda.

Perlu bagi setiap agama mempunyai program dialog antar umat beragama di kalangan masyarakat Kuta Utara. Dalam mempromosikan dialog antar agama maka peran tokoh agama di Kuta Utara menjadi signifikan untuk memahami keinginan atau hasrat penganutnya. Tindakan mengkritik dan menuduh tanpa suatu penelitian dan pembuktian tidak membantu ke arah pembentukan sikap toleransi dan kerukukan hidup antar agama. Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh Ketua MUI Kecamatan Kuta Utara:

"di kuta utara ini dari dulu warganya hidup saling menghargai, nah jikalau ada isu-isu yang berkaitan dengan SARA itu bisa kita hindari dengan duduk bersama karena disadari bersama bahwa kalau ada hal seperti itu pasti ada oknum-oknum tertentu yang tidak suka kita baik-baik saja. Tapi sejauh ini tidak ada masalah yang signifikan, kita selama ini baik-baik saja, jikalau ada polsek lah tempatnya karena kita tidak boleh main hakim sendiri. Maka dari itu dibutuhkan kesepahaman bersama, kalau di Islam pemahaman aqidah. Disinilah fungsinya MUI, MUI mengeluarkan fatwa dan disampaikan kepada perwakilan dari setiap majelis ta'lim di Kuta Utara, nanti diteruskan kepada jama'ah"

Dialog antar agama ini bukan hanya terjadi pada tokoh-tokoh agama saja, namun juga melibatkan pada tingkat bawah, seperti remaja masjid, pemuda gereja, truna-truni hindu, dan pemuda vihara Buddha.

Perlu ada kontak dan dialog-dialog untuk senantiasa menjaga

-

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ketua Umum MUI Kuta Utara, Syamsul Hadi, di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 15 Juli 2017

perdamaian. MUI Kecamatan Kuta Utara telah memberi fatwa bahwa betapa ruginya bila terjadi permusuhan antar umat beragama, bukan hanya kerugian dari segi material akan tetapi juga kerugian yang bisa menelan korban.

"MUI Kuta Utara telah mengeluarkan fatwa tentunya dengan persetujuan bersama. Kami menghimbau bahwa perlu ada kontak dan dialog semacam dialog keagamaan baik dalam lingkup internal maupun eksternal, supaya terhindar dari permusuhan antar agama, supaya tidak ada kerugian baik materi, jasmani, dan rohani" 8

## 3. Bebalihan Sebagai Bentuk Seni dan Budaya

Seni dalam jenis dan sifatnya adalah tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup. Seni berkaitan dengan konsepsi ruang, waktu dan keadaan. Maka seni selalu memunculkan nilai - nilai atau konsepsi - konsepsi yang ada dalam lingkungan dimana ia berada. Diseluruh Indonesia terdapat ratusan nilai atau konsepsi semacam ini. Selain itu Budaya atau kebudayaan berasal daribahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Adapun menurut istilah Kebudayaan merupakan suatu yang agung dan mahal, tentu saja karena ia tercipta dari hasil rasa, karya, karsa,dan cipta manusia yang kesemuanya merupakan sifat yang hanya ada pada manusia. Tak ada mahluk lain yang memiliki anugrah itu sehingga ia

٠

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ketua Umum MUI Kuta Utara, Syamsul Hadi, di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 15 Juli 2017

merupakan sesuatu yang agung dan mahal dan tidak terbatas. Seperti pemaparan dari tokoh Budaya Kuta Utara

"Seni adalah manifestasi keindahan manusia yang diungkapkan melalui penciptaan suatu karya seni. Seni lahir bersama dengan kelahiran manusia. Keduanya erat berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Dimana ada manusia disitu ada kesenian. Jadi jangan membatasi kemampuan seseorang karena pada hakekatnya tidak ada yang bisa membatasi atau mengerem seseorang kecuali Allah"

Seni dan budaya termasuk ke dalam bentuk komunikasi multikultural karena kesenian dalam kehidupan manusia ikut mendidik manusia dan masyarakat menjadi beradab, agar kehidupan manusia menjadi lebih harmonis, terutama di kalangan Kuta Utara. Seni Budaya di Kuta Utara ini lebih dikenal dengan istilah Bebalihan.

"melalui seni dan budaya masyarakat secara langsung dapat terdidik dan menjadi lebih disiplin dalam menghadapi perbedaan, khususnya dalam masyarakat kita di Kuta Utara ini. Seni budaya ini menjadi salah satu bentuk yang bisa mengarahkan ke kehidupan yang lebih harmonis lagi tentunya"<sup>10</sup>

Dalam istilah lainnya dapat diartikan sebagai seni terpakai atau applied art, seni yang digunakan atau, dipakai atau yang lebih tepat sebagai seni terapan. Seni ini diterapkan pada sesuatu maksud atau benda, menurut kegunaannya tanpa melepaskan segi keindahannya. Kesan untuk memberi inspirasi seni dan kebahagiaan seni, terutama kepada seniman. Ia mengerjakan seni karena disitu ada kebahagiaan

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Tonny Adi Kusarto, pengamat seni dan budaya di Kuta Utara, di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 14 Juli 2017

\_

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Tonny Adi Kusarto, pengamat seni dan budaya di Kuta Utara, di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 14 Juli 2017

yang merupakan kebutuhan, walaupun hasilnya nanti untuk dinikmati oleh para penonton. Secara keseluruhan kesenian hanyalah ditujukan untuk kebahagiaan manusia, baik kebahagiaan manusia secara materi maupun spirituil. Kesenian diciptakan oleh manusia untuk melengkapi kebahagiaan manusia seluruhnya.

Di Kuta Utara sendiri seni dan budaya atau Bebalihan ditunjukkan dengan adanya pagelaran seni dan budaya yang diadakan setiap satu tahun sekali yaitu ketika peringatan hari kemerdekaan Indonesia pada 17 agustus. Bentuk pagelarannya sederhana namun menarik perhatian masyarakat Kuta Utara. Pagelaran ini diadakan dengan cara menempelkan foto-foto segala aktifitas dan kegiatan bersama di Kuta Utara, mulai dari gotong royong, kegiatan pentas seni ketika peringatan hari besar keagamaan maupun hari besar nasional, bahkan sampai kegiatan yang bersifat hiburan ketika ada warga yang sedang hajatan. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran bersama dan menghargai setiap perbedaan yang ada di masyarakat Kuta Utara.

"Saya yang biasanya ikut turun lapangan sendiri mengambil gambar kegiatan warga, waktu ada gotong royong, peringatan hari besar keagamaan, juga hari libur nasional, sampai kalau ada warga yang punya hajatan saya dan beberapa teman juga ikut mendokumentasikan, nanti di waktu tujuh belasan kita pajang fotofoto itu ya sebagai pagelaran foto kecil-kecilan lah, gunanya agar warga semakin tumbuh kesadaran hidup bersama. Mengapa kok melalui foto? Karena satu foto saja, satu gambar saja bisa

menceritakan banyak hal, nah disitulah letak seni tak berbatasnya tadi" <sup>11</sup>

Bentuk lain dari kegiatan Bebalihan di Kuta Utara adalah pagelaran seni tari, drama, tarik suara, hadrah, barong, dan lainnya ketika peringatan hari besar nasional maupun peresmian gedung baru. Kegiatan seni dan budaya ini diharapkan bisa menghindarkan masyarakat dari isu-isu yang berbau SARA.

"untuk kita disini di Kuta Utara yang kegiatannya sifatnya di desa, di kecamatan, kita mengharapkan ada dari pihak-pihak lain artinya tidak hanya dari yang asli Bali saja, jadi misalnya kayak di Jawa ada yang namanya rebana, di Tionghoa ada Barongsai, nah itu kita kadang mengharapkah tapi sejauh ini masih belum bisa menyiapkan, nah ke depannya kegiatan seperti ini diharapkan ada dijadikan satu, jadi supaya lebih terasa indahnya keberagaman yang ada di Kuta Utara, karena kegiatan-kegiatan itu memang niatnya adalah untuk supaya menyatukan masyarakat supaya kita juga bisa terhindar dari hal-hal yang berbau negatif, apalagi kita juga didukung oleh Pak Bupati kita yang sekarang tidak membedabedakan, wah ini kita mayoritas, kita minoritas, ndak ada yang seperti itu Pak Bupati kita sekarang tidak pilih-pilih, di Masjid dibantu sampai miliyaran, di Gereja miliyaran, Wihara juga miliyaran, jadi tidak hanya di Pura saja. Jadi kita disini berusaha terus menjunjung NKRI."<sup>12</sup>

## B. Penggunaan Komunikasi Multikultural di Kuta Utara

Secara umum, tujuan dari komunikasi multikultural adalah hidup berdampingan secara damai, adanya kesepahaman global, dan juga reduksi agresifitas kemanusiaan. <sup>13</sup> Namun lebih khusus lagi data yang ditemukan peneliti di lapangan tentang alasan digunakannya komunikasi multikultural

\_

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Tonny Adi Kusarto, pengamat seni dan budaya di Kuta Utara, di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 14 Juli 2017

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Hasil wawancara dengan sekretaris kecamatan kuta utara, I Putu Parmana, di Kantor Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 12 Juli 2017

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015), hlm. 64

di Kuta Utara adalah karena untuk menjaga keamanan, kerukunan, serta kenyamanan.

#### 1. Keamanan

Keamanan yang asal katanya aman adalah suatu kondisi yang bebas dari segala macam bentuk gangguan dan hambatan. Adapun penggunaan komunikasi multikultural pada masyarakat Kuta Utara adalah untuk menjaga keamanan dalam menghindari konflik di masyarakat Kuta Utara.

"ya menjaga keamanan bersama itu perlu, pemahaman tentang keamanan bersama itu perlu supaya tidak melenceng nanti arahnya, nah maka dari itu sarjana-sarjana seperti adek inilah yang nantinya perlu membantu juga dalam memberikan pemahaman"<sup>14</sup>

Konflik terjadi karena adanya interaksi yang disebut komunikasi. Hal ini dimaksudkan apabila kita ingin mengetahui konflik berarti kita harus mengetahui kemampuan dan perilaku komunikasi. Semua konflik mengandung komunikasi, tapi tidak semua konflik berakar pada komunikasi yang buruk. Menurut Myers, jika komunikasi adalah suatu proses transaksi yang berupaya mempertemukan perbedaan individu secara bersama-sama untuk mencari kesamaan makna, maka dalam proses itu, pasti ada konflik.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Jurnal Fokus Kegiatan Universitas Riau, Tinambunan dkk, Fungsi Komunikasi dalam mengurangi konflik Horizontal dan Sengketa Tanah Pada Petani. 2012

<sup>14</sup> Wawancara dengan Keliyan Banjar Bhinneka Nusa Kauh, Ida Bagus Ngurah, di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 11 Juli 2017

Konflik pun tidak hanya diungkapkan secara verbal tapi juga diungkapkan secara nonverbal seperti dalam bentuk raut muka, gerak badan, yang mengekspresikan pertentangan. Konflik tidak selalu diidentifikasikan sebagai terjadinya saling baku hantam antara dua pihak yang berseteru, tetapi juga diidentifikasikan sebagai perang dingin antara dua pihak karena tidak diekspresikan langsung melalui kata – kata yang mengandung amarah.

"hidup saling menjaga keamanan bersama itu sangatlah diperlukan, salah satu caranya hidup saling terbuka dan tetap ada komunikasi yang berjalan. Jangan sampai kita tetangga sedang kesusahan, tertimpa musibah kemalingan misalnya kita tidak tau. Itu tidak peduli akan keamanan bersama namanya. Tentunya kita bekerja sama dengan pecalang disini"<sup>16</sup>

## 2. Kenyamanan

Kenyamanan adalah suatu kondisi perasaan seseorang yang merasa nyaman berdasarkan persepsi masing-masing individu. Sedangkan nyaman merupakan suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang bersifat individual akibat beberapa faktor kondisi lingkungan.<sup>17</sup>

Kenyamanan (comfort) sebenarnya sangat sulit untuk diartikan karena bersifat individu dan tergantung kepada kondisi perasaan orang yang mengalami situasi tersebut. Rangsangan yang berasal dari kondisi lingkungan berupa suara, cahaya, bau, suhu dan lain-lain masuk melalui

.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Hasil wawancara dengan sekretaris kecamatan Kuta Utara, I Putu Parmana, di Kantor Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 12 Juli 2017

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Jurnal Komunikasi, Kenyamanan Berkomunikasi, Ahmad Maulidi

melalui syaraf indera manusia kemudian dicerna oleh otak untuk dinilai. Otak akan memberikan nilai nyaman atau tidak rangsangan tersebut.

Kenyamanan dan perasaan nyaman adalah penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungannya. Dengan demikian, orang tidak dapat dapat menyimpulkan secara langsung hanya dengan melihat atau observasi bahwa orang lain itu merasa nyaman atau tidak. Untuk mengetahui kenyamanan yang dirasakan bisa dengan cara menanyakan langsung kepada orang tersebut meskipun terkadang jawaban bukan yang sebenarnya dengan alasan tertentu. Biasanya ditandai sebuah jawaban seperti: nyaman, kurang nyaman, sangat tidak nyaman, mengganggu, atau mengkhawatirkan. Kenyamanan sosial kultural terkait dengan hubungan interpesonal, keluarga, dan sosial atau masyarakat (keuangan, perawatan kesehatan individu, kegiatan religius, serta tradisi keluarga). Namun, secara umum kenyamanan hidup bersama di lingkungan yang beraneka ragam bisa dilihat dari banyak tidaknya konflik yang terjadi dalam suatu wilayah dan ini tentu berkaitan dengan keamanan seperti yang telah dipaparkan pada subbab keamanan.

#### 3. Kerukunan

Kerukunan adalah sikap yang dihasilkan oleh adanya toleransi antara satu dengan lainnya. Solusi dari konflik-konflik yang terjadi di Indonesia atas berbagai perbedaan bisa dilakukan dengan menanamkan rasa toleransi antar agama dan sesama. Indahnya toleransi dalam berbagai perbedaan bisa dijumpai di Kuta Utara yang bertahun-tahun sukses menerapkan toleransi antarwarganya.

"dari dulu saya tinggal disini tidak ada yang namanya konflik-konflik, terutama konflik agama. Isu-isu diluar pun saat ada teroris juga tidak sampai mengganggu peribadatan di gereja, beda dengan tempat saya tinggal dulu" <sup>18</sup>

Tidak bisa dibohongi lagi rasa toleransi yang tinggi ini sudah tertanamkan di seluruh tempat di Kuta Utara bisa dijadikan panutan dalam pengaplikasian toleransi di antar warga, antar agama dan antar sesama. Penanaman rasa toleransi di Kuta Utara ini menunjukkan bahwa perbedaan agama, suku dan bahasa bisa disatukan. Terlihat dari hasil yang membuahkan kedamaian, kenyamanan dan ketentraman hidup sudah banyak dirasakan. Perbedaaan agama, suku dan bahasa sudah tidak menjadi permasalahan yang berat di Kuta Utara yang mempunyai jumlah warga yang dominan beragama hindu dan yang lainnya beragama Islam, Kristen, dan Buddha.

"ada istilah menyama braya, itu konsep hidup bermasyarakat di Bali yang bersumber dari sistem nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Bali untuk dapat hidup rukun. Kerukunan maknanya sangat dalam sekali berkenaan dengan keakraban, damai dan tidak berseteru, diibaratkan pada kehidupan sepasang suami istri dalam rumah tangga yang harmonis"<sup>19</sup>

Hal ini yang menjadikan Kuta Utara sebagai kecamatan yang memiliki berbagai keunikan di dalamnya. Dari hal-hal diatas menandakan bahwa Kuta Utara merupakan kecamatan yang indah

\_

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ketua IV GPIB Kasih Karunia, Ventje Fredick Kakomore, di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 13 Juli 2017

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Keliyan Dinas Banjar Bhinneka Nusa Kauh, Ida Bagus Ngurah, di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 11 Juli 2017

dengan berbagai suku, budaya, bahasa, agama dan lainnya. Keadaan tersebut telah menyatu selama bertahun-tahun dengan kebudayaan masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat sudah tidak heran lagi dengan kehadiran agama lain. Rasa solidaritas antar agama di Kuta Utara sudah tidak lagi diragukan, terlihat dari berbagai acara yang juga selalu mengikutsertakan agama lain. Keikutsertaan agama lain merupakan wujud rasa keterbukaan dari warga, sehingga warganya dapat hidup rukun walaupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Mereka hidup berdampingan menciptakan keharmonisan dan hidup saling *menyama braya*.

"sebenarnya hidup kita itu sudah ada yang ngatur, manusia itu hanya sebagai pelaksana, Tuhan yang menentukan. Segala konflik-konflik yang terjadi ataupun isu-isu yang beredar yang akan menjatuhkan satu sama lain seharusnya bisa dihindari dengan konsep menyama braya, kita akan saling terbuka kalau sama-sama sadar akan hal itu"<sup>20</sup>

Toleransi antar umat beragama di Kuta Utara sangatlah tinggi dan tidak mendiskriminasi pemeluk agama lain meskipun agama hindu mendominasi. Yang menarik adalah beberapa tempat di Kuta Utara, pendirian tempat peribadatan masing-masing agama letaknya sangat berdekatan.

"di Kuta Utara ini ada beberapa tempat seperti di kawasan Dalung, letak tempat ibadahnya antara masjid dan Pura itu meskipun tidak berjejer tapi jaraknya dekat, itu salah satu cara kita untuk menjaga kerukunan antar warga disini yang berbeda agama tentunya" <sup>21</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Hasil wawancara dengan sekretaris kecamatan Kuta Utara, I Putu Eka Parmana, di Kantor Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 12 Juli 2017

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Hasil wawancara dengan sekretaris kecamatan Kuta Utara, I Putu Eka Parmana, di Kantor Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 12 Juli 2017

Contoh lain sikap toleransi yang telah ada yaitu mengenai cara peribadatan, di beberapa tahun yang lalu pernah terjadi pelaksanaan hari raya nyepi yang juga bersamaan dengan umat muslim yang melakukan pelaksanaan sholat jumat berjamaah di masjid. Namun tidak ada satupun yang beda. Masing-masing agama melakukan ibadahnya sesuai ajarannya secara damai dan tentram tanpa ada gangguan.

"lingkungan kita ini sangat menyama braya, buktinya oleh kepala lingkungan kita diberikan ijin, waktu nyepi tahun berapa ya dulu itu yang bertepatan dengan pelaksanaan shalat jum'at, kita diberi waktu kok untuk pelaksanaan shalat jum'at seperti biasa dari jam 12 sampai jam 1 siang, tetapi dengan berjalan kaki tentunya supaya tidak mengganggu mereka (Hindu) juga"<sup>22</sup>

Masyarakat Kuta Utara sangat menghargai kerukunan dalam perbedaan budaya serta toleransi antarumat beragama di sini sangatlah tinggi. Toleransi antar umat agama di Kuta Utara bisa terjadi dikarenakan peran warga, pemerintah, serta tokoh-tokoh agama sangatlah penting untuk menumbuhkan rasa toleransi agama yang tinggi. Budaya juga berperan penting untuk menjaga toleransi umat beragama. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila melihat agama satu berkunjung ke agama yang lain. Kegiatan berkunjung ke antar agama telah banyak dilakukan, contoh kegiatan yang sering dilakukan ialah mendatangi tetangga yang menggelar acara pernikahan dan ketika ada tetangga yang meninggal, ataupun kegiatan peringatan hari besar keagamaan.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Hasil wawancara dengan penasehat majelis ta'lim AL-Hijrah, Munadjib, di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 10 Juli 2017

"saya senang tinggal di lingkungan Kuta Utara ini, masyarakatnya nyaman, tenang, dan tidak pernah apa ya istilahnya anak zaman sekarang itu rese' begitulah. Kalau ada kegiatan undangan nikah sampai ada yang meninggal itu masyarakat mau saling membantu lho padahal agamanya berbeda"<sup>23</sup>

Semua bersatu dalam perbedaan, mulai dari agama, daerah, bahasa, dan budaya dapat disatukan bersama di segala aspek. Pada dasarnya untuk menciptakan persatuan dapat diwujudkan dengan mengedepankan pemahaman rasa toleransi yang tinggi dan tidak menciptakan suatu pemisah diantara perbedaan di segala aspek, karena setiap agama pasti telah mengajarkan bagaimana cara hidup rukun antar agama.

"Islam itu mengajarkan hidup saling menghargai satu sama lain. Karena Islam itu agama yang rahmatan lil 'alamin. Bahkan Allah sendiri pun sudah berfirman lakum diinukum waliyadin, bagimu agamamu bagiku agamaku. Ini simple, dari sini saja kita sudah diajarkan untuk tidak saling mengganggu satu sama lain, hidup rukun namanya"<sup>24</sup>

"dalam ajaran Buddha ada tiga konsep mengenai hidup rukun di intern, antar agama, sampai ke tataran pemerintahan. Ini berdasarkan dari Prasasti Batu Kalinga isinya Barang siapa menghina agama orang lain, dengan maksud menjatuhkan agama orang lain, bearti ia telah menghancurkan agamanya sendiri. Janganlah kita menghormati keyakinan sendiri dengan mencela agama orang lain tanpa sesuatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lain hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian, kita telah membantu agama kita sendiri untuk berkembang, disamping pula tidak merugikan agama orang lain. Oleh karena itu, kerukunanlah yang dianjurkan dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya memperhatikan dan bersedia mendengarkan ajaran yang dianut oleh orang lain"<sup>25</sup>

Lecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Ban, pada tanggal 10 Juli 2017

25 Hasil wawancara dengan wakil Ketua Vihara Buddha Kuta Utara, Dirga Budi Handika, di Desa Canggu Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 9 Juli 2017

\_

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Wawancara dengan wakil ketua vihara kuta Utara, Dirga Budi Handika, di Canggu Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 9 Juli 2017

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Penasehat majelis ta'lim al-hijrah, Munadjib, di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 10 Juli 2017

"ini ayatnya Lukas 10: 30-37 yang intinya adalah orang samaria adalah orang yang tidak dianggap dan musuh bagi orang Israel, tetapi ketika ada orang Israel membutuhkan pertolongan, dia melakukan dengan tuntas tanpa melihat agamanya dan apa bangsanya maupun sukunya. Jadi toleransi itu penting, dan ini juga yang ada baik di Protestan maupun Katolik sama-sama memegang dasar yang ini, bedanya hanya kitab dan cara penyembahannya saja."<sup>26</sup>

"di Kitab Hindu kami ada konsep yang namanya Tat Twam Asi berarti Itu adalah Kamu atau Kamu adalah Itu. Dalam pergaulan hidup sehari-hari hendaknya manusia senantiasa berpedoman kepada Tat Twam Asi, sehingga tidak mudah melaksanakan perbuatan yang dapat menyinggung perasaan bahkan dapat menyakiti hati orang lain dan pada akhirnya menimbulkan rasa iri hati dan benci. Tat Twam Asi menjurus kepada Tenggang Rasa yang dapat menuntun sikap dan prilaku manusia senantiasa tidak melaksanakan perbuatan yang dapat menimbulkan sakit hati sehingga terjadi perpecahan dan permusuhan. Oleh karena itu janganlah suka menyakiti hati orang lain karena pada hakikatnya apa yang dirasakan oleh orang lain seyogyanya kita rasakan juga." 27

#### C. Analisis Data

## 1. Bentuk dan Penggunaan Komunikasi Multikultural

Dari pembahasan diatas dapat ditemukan bahwa komunikasi multikultural dapat diartikan sebagai penyampaian pesan dari komunikan kepada komunikator dengan berbagai cara pada masyarakat yang memiliki keberagaman, baik dari segi keyakinan, kebudayaan, dan lainnya. Blumer<sup>28</sup> mengatakan pendekatan interaksi simbolik mengacu pada tiga premis, yaitu:

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ketua IV GPIB Kasih Karunia, Ventje Fredick Kakomore, di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali, pada tanggal 13 Juli 2017

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Keliyan Dinas Banjar Bhinneka Nusa Kauh, Ida Bagus Ngurah

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Widya Padjadjaran, Bandung, 2011), hlm. 22

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka. Dalam hal ini tidak hanya dibutuhkan peran dari aparatur negara dan juga petugas keamanan saja, namun juga masyarakat berperan penting dalam menjaga kerukunan ini. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat Kuta Utara menyadari bahwa keberagaman merupakan hal yang pasti ada dalam kehidupan khususnya pada masyarakat multikultural.
- 2) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. Pada hal ini masyarakat Kuta Utara bisa keberagaman merupakan suatu hal yang tidak untuk dipermasalahkan. Hal ini disadari oleh masyarakat Kuta Utara terutama dalam kehidupan bertetangga.
- 3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Di Kuta Utara yang masyarakatnya adalah masyarakat multikultural, ditemukan bahwa makna keberagaman dapat dilihat dari beberapa kegiatan sosial, dialog antar agama, dan juga kegiatan seni dan budaya seperti yang telah dipaparkan diatas.

Interaksi face to face

Tindakan Bersama

Interaksi organisasi

Interaksi organisasi

Interaksi antar institusi

Gambar 4.1 diagram interaksi simbolik Blumer<sup>29</sup>

Kegiatan sosial, dialog antar agama, serta seni dan budaya merupakan tindakan bersama yang telah disepakati oleh masyarakat Kuta Utara. Tindakan bersama tersebut sebagai bentuk komunikasi multikultural dalam masyarakat multikultural yang merupakan hasil interaksi simbolik. Berikut rincian tindakan bersama sebagai komunikasi multikultural di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung, Bali:

1. Interaksi *face to face* merupakan komunikasi dua arah yang setiap hari dilakukan oleh masyarakat Kuta Utara, baik dalam keluarga maupun bertetangga. Bentuk interaksi face to face yang dimaksudkan disini ialah dalam segi penggunaan bahasa sehari hari, baik berupa bahasa Indonesia maupun bahasa daerah lainnya. Mengingat fungsi bahasa merupakan alat pemersatu bangsa. Bahasa juga merupakan sandi konseptual sistem

.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Syam, Nina W., *Sosiologi Komunikasi*, (Humaniora, Bandung, 2009), hlm. 121

pengetahuan yang memberikan kesanggupan kepada penuturpenuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan di Kuta Utara sudah pasti terjadi interaksi face to face dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasinya.

- 2. Interaksi organisasi merupakan hubungan sosial yang terjadi antar berbagai macam organisasi di Kuta Utara, baik dalam organisasi keagamaan, organisasi suku, organisasi budaya, dan lainnya. Interaksi organisasi ini bisa secara intern (dalam lingkung organisasi), maupun antar organisasi satu dengan yang lainnya. Di Kuta Utara organisasi terutama organisasi tiap-tiap keagamaan tergabung dalam satu organisasi yang lebih tinggi lagi yang dinamakan FKUB. Melalui FKUB diharapkan segala isu-isu khususnya mengenai SARA bisa diatasi bersama.
- Interaksi antar institusi. Di Kuta Utara interaksi antar institusi adalah hubungan yang terjadi antara lembaga pemerintahan baik pada tingkat Negara, Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, maupun Banjar.
- 4. Interaksi simbolis antar individu, dapat ditemui ketika masyarakat Kuta Utara melakukan kegiatan baik berupa gotong royong, diskusi, dan seni budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk komunikasi multikultural non verbal yang terdapat di Kuta Utara. Dari ketiga bentuk komunikasi

multikultural tersebut maka bisa menghasilkan makna positif seperti yang telah dipaparkan diatas.

## 2. Menyama Braya Sebagai Simbol Kerukunan Masyarakat Kuta Utara

## a. Definisi Menyama Braya

Menyama braya adalah adalah sebuah konsep ideal yang bersumber dari sistem nilai budaya masyarakat Bali. Menyama punya arti saudara, sedangkan braya ialah kerabat. Artinya: persaudaraan yang erat. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bemilai, berharga, penting dan benar yang mesti dilaksanakan dalam hidup di dunia ini, nilai-nilai luhur itu diharapkan dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat Bali khususnya di Kuta Utara.

Dalam masyarakat Bali, baik yang berada di perkotaan yang kompleks maupun yang berada di desa dan pegunungan dengan kehidupan yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lain terkait hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat.

## b. Konsep Menyama Braya

Perbedaan adalah sebuah kepastian namun tidak berarti bahwa perbedaan mengharuskan untuk bersifat *separatisme*. Pengelompokan diri memang memiliki sebuah kepentingan sebagai pemersatu dan perekatan persahabatan, namun bukan malah untuk mengkelompokkan diri. Disisi lain hanya akan menumbuh kembangkan kelompokkelompok hanya untuk berkompetisi.

Persatuan yang paling ideal bagi masyarakat Kuta Utara bukan kemunculan kelompok-kelompok berkepentingan kelompok bersangkutan, akan tetapi persatuan yang utuh untuk mampu memayungi Kuta Utara dan lebih luas lagi kepada Bali. Memiliki tujuan untuk dan demi seluruh masyarakat Bali, tanpa adanya pengkotak-kotakan kepentingan.

Konsep *menyama braya* adalah solusi memecahkan setiap permasalahan maupun pertikaian yang terjadi. Sebagai konsep keharmonisan kearifan lokal masyarakat Bali sejak dahulu telah ada dan berkembang di Kuta Utara. *Menyama braya* merupakan simpul-simpul persatuan yang didalamnya berisi ikatan-ikatan kebersamaan dengan dilandasi oleh rasa saling memiliki serta dengan semangat kekeluargaan masyarakat Kuta Utara.

Sudat pandang *menyama braya* orang Bali tidak hanya sempit pada tatanan keluarga besar pada sebuah garis keturunan semata, namun merupakan bagian dari proses persahabatan secara luas. Bahkan persamaan daerah juga dapat menjadikan jalinan *braya* bagi masyarakat Bali. Mulai dari tingkat terbawah yakni banjar sampai dengan tingkatan provinsi. Seperti muncul istilah *Nyama* Islam, *Nyama* Hindu, *Nyama* Kristen, *Nyama* Budha dan seterusnya hingga *nyama* Bali.

Jalinan ini harus dijaga dengan baik demi eksistensi keberlangsungan *penyamabrayaan* yang akan mempererat persatuan masyarakat Bali khususnya Kuta Utara. Ketika setiap *karma* Bali kembali memunculkan semangat *menyama braya* ini, maka akan menjadi pondasi kuat mencegah adanya pertikaian antar orang Bali. Hal ini dikarenakan, rasa *menyama braya* adalah kekuatan pengikat yang didalamnya ada unsur saling *asah*, *asih* dan *asuh*.

## c. Fungsi Menyama Braya

Dalam suatu lingkungan kehidupan yang terbatas maupun tidak terbatas manusia berusaha mengabstraksikan pengalamannya dan memasyarakatkan cara yang paling baik dan tepat dalam mengatasi berbagai tantangan lingkungan yang ada, maka terciptalah budayabudaya daerah sesuai dengan tanggapan manusia terhadap lingkungan tadi, nilai budaya menyama braya adalah sebuah model yang telah tumbuh dari lingkungan alam dan manusia di Bali, khususnya pada masyarakat di Kuta Utara. Adapun fungsi menyama braya adalah sebagai berikut:

## 1) Arti rukun yang sebenarnya

Kata rukun mengandung makna akrab, damai dan tidak berseteru, sehingga diibaratkan pada kehidupan sepasang suami istri dalam rumah tangga yang rukun artinya harmonis dan damai. Kata rukun itu sendiri berarti sendi dasar atau tiang pada sebuah bangunan yang merupakan kualitas daripada kokohnya bangunan tersebut sebagai penyangga dalam menghadapi goncangan.

## 2) Kerukunan yang harmonis dan serasi.

Kata harmonis berarti selaras, serasi dan seirama, diibaratkan seperti tali senar yang selaras menimbulkan suara yang merdu, enak didengar dari hasil dawai yang berbeda ukurannya serta ketegangan setelannya. Sangat sepadan dengan kata rukun dan kerukunan yang terbina dalam pluralitas hidup karena kesadaran akan pentingnya menjaga keamanan dan kedamaian.

## 3) Hakikat kerukunan hidup.

Makna yang paling esensial dari kerukunan hidup, adalah menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat yang multikultural dengan menumbuhkan sikap saling menghormati dan saling melengkapi satu sama lain.

## 3. Komunikasi Multikultural Kelompok Muslim di Kuta Utara

Dari temuan data diatas telah membuktikan bahwa tidak ada dua masyarakat atau lebih yang sama persis di dunia ini. Lingkungan, baik itu lingkungan fisik maupun psikis akan membantu manusia dalam menyesuaikan diri sekaligus membuatnya berbeda satu sama lain. Hal ini

berimplikasi juga pada sistem komunikasi yang hidup pada masyarakat Kuta Utara.

Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Menurut Edward Safir dan Benjamin Lee Whorf Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut. 30 Itulah mengapa masyarakat multikultural di Kuta Utara memiliki istilah Menyama Braya sebagai bahasa atau simbol untuk mendefinisikan kerukunan dan keharmonisan hidup di Kuta Utara.

Sebenarnya istilah menyama braya sudah ada sejak dulu, namun istilah menyama braya ini muncul lagi dan semakin memperkuat setelah adanya kejadian Bom Bali I dan Bom Bali II. Isu-isu yang beredar di kalangan umat beragama khususnya tidak sampai menimbulkan konflik berkelanjutan pada masyarakat di Kuta Utara.

Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Widya Padjadjaran, Bandung, 2011), hlm. 9

Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atau bahasa. Berikut ini analisis data yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian tentang peristiwa tutur etnografi komunikasi SPEAKING DELL HYMES:

"artinya kita dalam hal ini kita di pihak pemerintah tentunya mengharapkan semua di lapisan masyarakat kalau ada kejadian yang sifatnya memprovokasi ya itu jangan terbawa emosi jika ada isu-isu yang akan memecahkan konflik, lebih baik itu dirembukkan apa gitu ditemukan permasalahannya sama-sama, biar gak ujug-ujug ada tindakan anarkis begitu. Makanya kita sangat berharap ya itu supaya tokoh-tokoh bekerja sama mengkomunikasikan kepada anggotanya biar ndak itu nanti jadi saling beradu, supaya gak ada kejadian kayak di luar Pulau kayak di Maluku gara-gara hal sepele jadi pecah. hidup saling menjaga keamanan bersama itu sangatlah diperlukan, salah satu caranya hidup saling terbuka dan tetap ada komunikasi yang berjalan. Jangan sampai kita tetangga sedang kesusahan, tertimpa musibah kem<mark>ali</mark>ngan misalnya kita tidak tau. Itu tidak peduli akan keamanan bersama namanya. Tentunya kita bekerja sama dengan pecalang disini Jadi kita disini pun TNI dan Polri juga harus tetap bersinergi membantu keamanan disini. Jadi kita semua baik itu di pemerintahan maupun di masyarakat sendiri harus saling harmonis hidupnya begitu"

Konteks peristiwa tutur: ketika peneliti bertanya kepada lawan tutur yang seorang sekretaris kecamatan di Kuta Utara. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sekretaris kecamatan menggunakan bahasa Indonesia dan sedikit bahasa jawa "*ujug-ujug*" meski dalam kesehariannya ia lebih sering menggunakan bahasa Bali. Dalam hal ini sekretaris kecamatan menghargai peneliti yang merupakan lawan tuturnya, mengingat lawan tutur adalah seorang mahasiswa.

Setting and scene dalam konteks ini adalah peristiwa tutur yang terjadi di ruang sekretaris kantor kecamatan yang dingin karena ber-AC. Suasana yang terjadi kala itu adalah pada pagi hari setelah turun hujan. Percakapan yang terjadi adalah percakapan formal.

Participant atau peserta tutur dari peristiwa tutur tersebut adalah seorang mahasiswa dengan sekretaris kecamatan yang sedang duduk setelah melakukan apel pagi. Ends atau tujuan tutur peneliti dan sekretaris kecamatan tersebut adalah mendapatkan informasi yang valid mengenai keadaan masyarakat multikultural di Kuta Utara.

Act sequences atau bentuk dan isi ujaran dalam peristiwa tutur ini adalah pembicaraan antara sekretaris kecamatan yang sama-sama berkaitan dan saling mengerti. Hubungan mereka hanya adalah saling mengenal ketika diawal pembicaraan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa seharihari dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Key yang terlihat pada peristiwa tutur ini adalah alakadarnya sekretaris kecamatan dan penelti. Nada cenderung naik turun mengikuti tempo dan selalu dijawab.

Instrumentalities atau jalur bahasa yang digunakan antara sekretaris dan peneliti kecamatan tersebut adalah bahasa lisan. Terdapat kode (bahasa) yang digunakan dalam peristiwa tutur ini, yakni bahasa Indonesia.

Norm of Interaction and Interpretation pada peristiwa tutur antara sekretaris dan peneliti tersebut tidak terjadi pelanggaran karena penutur dan

mitra tutur sama-sama mengetahui aturan ketika berbicara. Komunikasi yang terjadi cukup komunikatif sehingga pesan dapat saling dipahami.

*Genre* pada peristiwa tutur ini adalah wawancara formal. Bentuk penyampaian pesan berupa kalimat-kalimat singkat yang berisi pernyataan (permintaan), pertanyaan, dan jawaban.

"jadi kegiatan kita disana itu ya membahas isu-isu yang terjadi baik diluar Kuta Utara maupun di dalam Kuta Utara sendiri. Nah sekarang saya juga salah satu pembina non CPNS di FKUB itu saya salah satunya khusus untuk daerah Badung, lebih besar lagi ya lingkupnya. Nah di FKUB itu kita membahas isu-isu kenakalan remaja, Narkoba. Kemarin saya baru presentasi disana, saya bahas temanya tentang Kenali Dirimu. Siapa Kamu. Nah kalau di Kristen itu kamu adalah pilihan Allah, nih kita ngomong karena sudah dewasa ya ketika sel telur betina dan jantang bertemu itu berjuta-juta orang berebut, yang hidup tidak semua, artinya apa, kamu hidup adalah berjuang dari dulu. Jadi tidak boleh mentang-mentang sudah jadi pemenang kemudian ada rasa sombong disitu, itu tidak boleh terhadap siapapun supaya apa, ya kembali ke konsep hidup rukun tadi itu. Jika kita bangun tidur biasa kita ucapkan Alhamdulillah, Puji Tuhan gitu kan ya. Mengapa kita masih bisa bangun? Karena Tuhan punya tugas mulia, itulah salah satu hidup rukun, cara kita harus benar, hidup kita harus benar supaya semua berjalan benar. Begitu"

Konteks peristiwa tutur: ketika peneliti bertanya kepada lawan tutur yang seorang sekretaris kecamatan di Kuta Utara. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa seorang tokoh agama kristen menggunakan istilah *Alhamdulillah* meski pada kenyataannya ia beragama Kristen. Dalam hal ini tokoh agama Kristen menghargai peneliti yang merupakan lawan tuturnya, mengingat lawan tutur adalah seorang Muslim.

Setting and scene dalam konteks ini adalah peristiwa tutur yang terjadi di rumah tokoh agama Kristen. Suasana yang terjadi kala itu adalah pada sore hari menjelang maghrib. Percakapan yang terjadi adalah percakapan formal.

Participant atau peserta tutur dari peristiwa tutur tersebut adalah seorang mahasiswa dengan tokoh agama Kristen yang sedang duduk.

Ends atau tujuan tutur peneliti dan tokoh agama Kristen tersebut adalah mendapatkan informasi yang valid mengenai kegiatan FKUB di Kuta Utara.

Act sequences atau bentuk dan isi ujaran dalam peristiwa tutur ini adalah pembicaraan antara tokoh agama Kristen dan peneliti yang samasama berkaitan dan saling mengerti. Hubungan mereka hanya adalah saling mengenal ketika diawal pembicaraan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Key yang terlihat pada peristiwa tutur ini adalah alakadarnya tokoh agama kristen dan penelti. Nada cenderung naik turun mengikuti tempo, santai dan selalu dijawab.

Instrumentalities atau jalur bahasa yang digunakan antara tokoh agama Kristen dan peneliti kecamatan tersebut adalah bahasa lisan. Terdapat kode (bahasa) yang digunakan dalam peristiwa tutur ini, yakni bahasa Indonesia, serta Alhamdulillah.

Norm of Interaction and Interpretation pada peristiwa tutur antara tokoh agama dan peneliti tersebut tidak terjadi pelanggaran karena penutur dan mitra tutur sama-sama mengetahui aturan ketika berbicara. Komunikasi yang terjadi cukup komunikatif sehingga pesan dapat saling dipahami.

*Genre* pada peristiwa tutur ini adalah wawancara formal. Bentuk penyampaian pesan berupa kalimat-kalimat singkat yang berisi pernyataan (permintaan), pertanyaan, dan jawaban.

"seperti kemarin di umat muslim ada halal bi halal mengundang semua umat umat, kalau kita di Hindu sementara **nika** belum ada acara seperti itu terus terang. Tapi tetap kalau kita punya kegiatan kita selalu menginformasikan seperti kemarin ada odalan, kita infokan ke semuanya, kita meminta permakluman dari umat Islam Kristen dan Budha, sehingga dana pun kita kadang mengadakan penggalangan dana suka rela dari umat yang lain. Itu merupakan bentuk partisipasi kita. Untuk kegiatan sosial lainnya biasanya setiap minggu kita ada pertemuan, kadang di kantor camat kadang di banjar, itu pertemuan membahas tentang kemajuan di desa seperti apa begitu. kegiatan sosial seperti kerja bakti, gotong royong itu juga merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Nah nanti dari kegiatan tersebut pastinya akan tumbuh kesadaran hidup saling membantu dalam sehari-hari"

Konteks peristiwa tutur: ketika peneliti bertanya kepada lawan tutur yang seorang sekretaris kecamatan di Kuta Utara. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa seorang tokoh agama Hindu yang juga merupakan Keliyan Dinas Banjar Bhinneka Nusa Kauh menggunakan bahasa Indonesia meski pada kebiasaannya Informan (tokoh agama Hindu) berbicara bahasa Bali bisa dilihat dari dengan sesekali menyelipkan istilah *nika* yang berarti itu. Dalam hal ini tokoh agama Hindu menghargai peneliti yang merupakan

lawan tuturnya, mengingat lawan tutur adalah seorang mahasiswa yang berbicara bahasa Indonesia.

Setting and scene dalam konteks ini adalah peristiwa tutur yang terjadi di rumah tokoh agama Hindu. Suasana yang terjadi kala itu adalah pada pagi hari setelah subuh. Percakapan yang terjadi adalah percakapan formal.

Participant atau peserta tutur dari peristiwa tutur tersebut adalah seorang mahasiswa dengan tokoh agama Hindu yang sedang duduk.

Ends atau tujuan tutur peneliti dan tokoh agama Kristen tersebut adalah mendapatkan informasi yang valid mengenai kegiatan sosial di Kuta Utara.

Act sequences atau bentuk dan isi ujaran dalam peristiwa tutur ini adalah pembicaraan antara tokoh agama Hindu dan peneliti yang sama-sama berkaitan dan saling mengerti. Hubungan mereka hanya adalah saling mengenal ketika diawal pembicaraan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Key yang terlihat pada peristiwa tutur ini adalah alakadarnya tokoh agama kristen dan penelti. Nada cenderung cepat dan pertanyaan selalu dijawab.

Instrumentalities atau jalur bahasa yang digunakan antara tokoh agama Hindu dan peneliti kecamatan tersebut adalah bahasa lisan. Terdapat

kode (bahasa) yang digunakan dalam peristiwa tutur ini, yakni bahasa Indonesia, serta *nika* sebagai bahasa daerah Bali.

Norm of Interaction and Interpretation pada peristiwa tutur antara tokoh agama dan peneliti tersebut tidak terjadi pelanggaran karena penutur dan mitra tutur sama-sama mengetahui aturan ketika berbicara. Komunikasi yang terjadi cukup komunikatif sehingga pesan dapat saling dipahami.

*Genre* pada peristiwa tutur ini adalah wawancara formal. Bentuk penyampaian pesan berupa kalimat-kalimat singkat yang berisi pernyataan (permintaan), pertanyaan, dan jawaban.

### **BAB V**

#### **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

- 1. Komunikasi merupakan sebuah proses dimana sebuah interaksi antara komunikan dan komunikator melakukan pertukaran pesan secara langsung maupun tidak langsung. Sebuah interaksi sosial bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi tidak berjalan pada semestinya,. Salah satu jenis komunikasi yakni komunikasi multikultural. Metode pendekatan yang bisa digunakan dalam komunikasi multikultural salah satunya yakni metode penelitian kualitatif pendekatan etnografi komunikasi. Dengan menggunakan teori interaksi simbolik peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi multikultural non verbal yang digunakan pada masyarakat multikultural di Kuta Utara adalah kegiatan sosial, dialog antar umat beragama, serta seni dan budaya.
- 2. Adapun alasan penggunaan komunikasi multikultural ini adalah guna menjaga keamanan, kenyamanan serta kerukunan di Kuta Utara. Konsep *menyama braya* yang berarti persaudaraan yang erat menjadi simbol kerukunan di Kuta Utara. Dengan adanya *menyama braya* masyarakat Kuta Utara diharapkan bisa memahami arti kerukunan yang sebenarnya yakni hidup dengan menjaga keharmonisan, keselarasan, seirama dalam bermasyarakat.

## B. Saran dan Rekomendasi

Peneliti hanya meneliti bagaimana bentuk komunikasi multikultural serta alasan penggunaannya di masyarakat multikultural Kabupaten Badung, Selanjutnya Kuta Utara Bali. peneliti merekomendasikan untuk meneliti kembali tentang proses serta hambatanhambatan pada komunikasi multikultural di Kuta Utara Kabupaten Badung Provinsi Bali pada penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*. Amzah: Jakarta. 2009
- Depdikbud, RI.,1990, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Faturochman, Konflik: Ketidak-adilan dan Identitas. Yogyakarta: PPSK UGM, 2003
- Hakis. *Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon*. Jurnal Komunikasi Islam Volume 05 Nomor 1, Juni 2015
- Kriyantono. Tehnik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Perdana Media Group. 2009
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran. 2011
- Liliweri, Alo, Sosiologi Organisasi. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997
- Meoelong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013
- Mukhtar. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi. 2013
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya. 2002
- Ngurah Suryawan, Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern. Bara di Bali Utara. Prenada, Jakarta, 2010.
- Paul, Doyle, Teori Sosial; Klasik dan Modern. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Purwasito, Andrik Komunikasi Multikultural.Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015
- Rahim, Rahmawati. Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas. Jurnal Analisis, Volume XII, Nomor 1 Juni 2012.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press. 2003
- Saripudin, Wahyu. Islam Keshalehan Multikultural: Transformasi Nilai-nilai Islam Upaya Mewujudkan Toleransi Beragama pada Masyarakat Multikultural. Jurnal MKIQ 031
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet. 2011
- Spier, Peter. Cinq milliards de visages. Paris: L'ecole des loisirs. 1981
- Sulistiany, S. Kualitatif dalam Reserch. Jakarta: Gramedia. 1999
- Wijaya, I Nyoman. "Ajeg Bali": Upaya Menjaga Kebudayaan Bali.Jurnal UGM.2010
- Wirawan, Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian. Jakarta: Salemba Humatika, 2010.

W.J.S., Purwodarminto. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1985Yusuf Asry, M. Hubungan Umat Beragama dalam Masyarakat Multikultural di Kota Sukabumi. Jurnal Harmoni. Oktober-Desember 2010

Zakiah Kiki, Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode.Jurnal Mediator Vol.9 No.1 Juni 2008

http://isip.ilearn.unand.ac.id/mod/resource/view.php?id=231 (diakses pada 3 Juni 2016) https://www.academia.edu/5904401/Etnografi\_Penelitian\_Kualitatif (diakses pada 1 Juni 2016)

http://www.kompasiana.com/iboy oleh Abraham Iboy (diakses pada tanggal 1 Juni 2016)

